

**ISLAM WETU TELU DALAM KEHIDUPAN SUKU SASAK
DI DESA BAYAN KEC. BAYAN KAB. LOMBOK UTARA
NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI



**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K A-2013 016 SKI	No. REG : A-2013/ski/016
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh:

**NUR KHASAN
NIM: AO.22.09.052**

**FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Khasan

NIM : A02209052

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaaan yang saya peroleh.

Surabaya, 14 Januari 2013

Saya yang menyatakan,



Nur Khasan
A02209052


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Nur Khasan (NIM A02209052)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 14 Januari 2013

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop at the top, followed by several horizontal and diagonal strokes, ending in a long, sweeping tail that curves back towards the left.

Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag

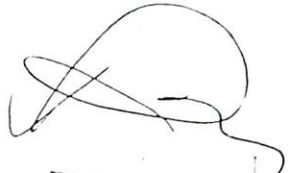
NIP.195509041985031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

Pada tanggal 31 Januari 2013

Ketua / Pembimbing : Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag



(.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom M.A



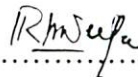
(.....)

Penguji II : Drs. H. Nur Rokhim, M. Fil I



(.....)

Sekretaris : Rochimah, M.Fil.I



(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel



Dr. H. Kharisudin, M.Ag.

NIP.196807171993031007

ABSTRAK

Hasan, Nur. 2013. ***“Islam Wetu Telu Dalam Kehidupan Suku Sasak di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat”***. NIM A02209052. Skripsi Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Adapun skripsi mengkaji Islam Wetu Telu dalam kehidupan Suku Sasak di Desa Bayan Nusa Tenggara Barat. Permasalahan yang dibahas yaitu meliputi: (1) kondisi dan sejarah Suku Sasak di Desa Bayan; (2) sejarah dan perkembangan Islam Wetu Telu pada Suku Sasak di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara; dan (3) hubungan Islam dan budaya Suku Sasak di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan antropologis. Data penelitian diperoleh dari sumber tertulis meliputi buku dan wawancara. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif analitis. Sedangkan data yang dipaparkan dianalisis dengan menggunakan teori antropologi kognitif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) desa Bayan terletak di sisi barat daya pulau Lombok. Suku Sasak berasal dari kata *sak-sak* (sampan), keturunan mereka memakai nama Sasak (*sak-sak*) untuk keturunannya; (2) Islam di Lombok dibawa oleh pangeran Prapen, yang mendapat mandat dari ratu Giri untuk menyebarkan Islam bagian utara (pulau Lombok). Islam menjadi berkembang luas ketika Prapen berhasil mengalahkan Raja Lombok yang memberontak. khususnya di desa Bayan. Tetapi, setengah ajaran Islam belum sempat diajarkan oleh Prapen. Sehingga masyarakat Sasak memadukan ajaran Islam, dengan ajaran yang sebelumnya yaitu ajaran Hindu menjadi Islam wetu telu; dan (3) masyarakat sasak penganut Islam wetu telu tidak terlepas dari kebudayaan yang terakulturasi dalam agama yang mereka yakini sehingga terdapat pula ritual-ritual yang ada seperti upacara adat hidup dan mati, dan adat gama yang berpedoman pada budaya Wetu Telu.

Kata Kunci: Islam Wetu Telu dan Suku Sasak

ABSTRACT

Hasan, Nur, 2013. "Islam Wetu Telu In Sasak tribe in the village of Bayan in North Lombok in West Nusa Tenggara". NIM A02209052. Final assignment Programs Studi of History and Islam Culture Adab Faculty IAIN Sunan Ampel Surabaya.

This skripsi explain about Islam Wetu Telu in Sasak's life in the village of Bayan This Issues discussed were included: (1) the condition and history of the Sasak tribe in the village of Bayan, (2) the history and development of Islam Wetu Telu the Sasak tribe in the village of Bayan North Lombok regency, and (3) the relationship between Islam and culture Sasak in the village of Bayan in North Lombok.

In this skripsi the writer uses historical and anthropological approach. Data were obtained from written sources include books and interviews. Furthermore, these data were analyzed by descriptive analysis. While the data presented were analyzed by using theory of cognitive anthropology.

The research concludes that (1) Bayan village located on the southwest side of the island of Lombok. Sasak tribe comes from the sacks (canoe), their offspring using the name Sasak (sacks) for the next life, (2) Islam in Lombok taken by Prapen prince, who received a mandate from the queen Giri to explore the north (island Lombok). Islam became high development when Prapen defeated the rebel king Lombok. particularly in the village of Bayan. However, half of the teachings of Islam have not been taught by Prapen. So the Sasak people integrate Islamic teachings, the teachings of the previous view of Hinduism to Islam Wetu telu, and (3) society of sasak who adherents of Islam Wetu sasak telu is inseparable from culture acculturated in religion that they believe that there are also their habit such ceremony traditional life and death, and custom gamma guided by culture Wetu Telu.

Keywords: Islam Wetu Telu and Sasak tribe

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	7
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Bahasan.....	13

BAB II : KONDISI DAN SEJARAH SUKU SASAK DI DESA BAYAN

A. Kondisi Demografi Desa Bayan	15
B. Kondisi Masyarakat.....	17
1. Kondisi Sosial.....	17
2. Kondisi Ekonomi.....	21
3. Bidang Kebudayaan.....	22
C. Sejarah Suku Sasak di Desa Bayan	28
1. Rumah Suku Sasak.....	29

BAB III : SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ISLAM WETU TELU

DALAM SUKU SASAK DI BAYAN

A. Sejarah Islam Wetu Telu.....	35
1. Asal Usul Islam Wetu Telu.....	38
2. Sarana Penyebaran Ajaran Islam Wetu Telu.....	40
B. Perkembangan Islam Wetu Telu di Bayan.....	45

C. Peran Penghulu.....	66
------------------------	----

BAB IV : HUBUNGAN ISLAM DAN BUDAYA SUKU SASAK DI BAYAN

A. Hubungan Islam dan Budaya Sasak.....	71
1. Adat Hidup dan Mati.....	71
2. Adat Gama.....	73
B. Pengaruh Islam Wetu Telu Pada Suku Sasak Di Bayan.....	77

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat generasi ke atas dan ke bawah di Desa Bayan Lombok Utara tahun 2012.....	20
---------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan budaya sama-sama melekat pada diri seseorang dalam beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal fikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seseorang atau masyarakat. Tidak hanya melahirkan bermacam-macam agama, kebudayaan inilah juga mempunyai andil besar bagi terbentuknya aneka ragam praktik beragama dalam satu payung agama yang sama. Dalam kenyataannya dua atau lebih orang dengan agama yang sama belum tentu mempunyai praktik atau cara pengamalan agama, khususnya ritual, yang sama. Keragaman cara beribadah dalam suatu komunitas agama ini mudah kita dapati dalam setiap masyarakat, dengan terbentuknya berbagai macam kelompok agama.¹

Komunitas Islam Wetu Telu yang sebagian besar adalah masyarakat pedesaan yang terisolir dan terbelakang dalam kehidupan. Mereka pada umumnya, berdomisili di bagian utara dan selatan pulau Lombok. Namun penganut Islam Wetu Telu yang masih dapat bertahan sampai saat ini hanya di bagian utara pulau Lombok, tepatnya

¹Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), 42-43.

di desa Bayan Kabupaten Lombok Utara dan sekaligus menjadi pusat Islam Wetu Telu.²

Para pengikut wetu telu mengaku diri mereka beragama Islam, tapi pada kenyataannya mereka tidak jauh berbeda dari apa yang sudah di jalani oleh orang-orang muslim pada umumnya atau Islam murni. Ajaran Islam wetu telu mencampur adukkan antara kegiatan ibadah dengan adat istiadat.

Di dalam kehidupan masyarakat sasak di Bayan mereka menjalankan Islam wetu telu dengan rukun Islam hanya tiga; diantaranya Syahadat, Shalat dan Puasa. Namun, di dalam hal sembahyang masyarakat sasak di bayan tergolong melakukan shalat lima waktu, yakni subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya'. Sedangkan ada perbedaan dalam hal puasa, suku sasak Bayan yang mengaku diri mereka sebagai wetu telu hanya di bedakan pada penetapan tanggalan, dan di dalam menjalankan puasa tersebut mereka melakukannya secara penuh mulai awal sampai akhir bulan Ramadhan.

Di daerah Bayan juga terdapat sebuah Masjid Kuno yang di jadikan sebagai sembahyangnya komunitas Islam wetu telu. Di dalam ajaran Islam wetu telu juga mempunyai ritual-ritual untuk memuja para roh leluhur.³ Mereka masih meyakini adanya roh para leluhur yang akan menjadikan perantara mereka dengan Tuhan, karena roh leluhur hidup di alam halus dan alam halus sangat dekat dengan Tuhan.

²Rasmianto, "Interrelasi Kiai, Penghulu dan Pemangku Adat dalam Tradisi Islam Wetu Telu di Lombok". Jurnal el-Harakah, Vol. 11, No. 2 (2009), 138.

³Faizul Umam, *Membangun Resistensi, Merawat Tradisi, Modal Sosial Komunitas Islam Wetu Telu* (mataram: LKIM, 2007), 17.

Begitu juga ajaran Islam wetu telu yang berpangkal pada relasi tripartite, yakni hubungan dengan Tuhan, Alam, dan sesama manusia, relasi ketiga entitas tersebut sejatinya merupakan nilai-nilai dasar-fundamental dari seluruh ajaran atau budaya wetu telu.

Di dalam pendapat masyarakat Lombok ada yang berbeda-beda dalam memahami kebiasaan ibadah dari komunitas wetu telu. Pendapat yang mengenai Islam wetu telu di Lombok adalah karena dakwah yang tidak sempurna pada saat penyebaran Islam pada waktu itu, sehingga mereka hanya mendapatkan perintah syi'ar hanya tiga. Namun masyarakat Islam sasak secara umum berpendapat bahwa komunitas wetu telu benar-benar telah terbenam dalam praktek-praktek adat mereka. Demikianlah pendapat masyarakat Islam murni yang berkembang selama ini. Namun lain halnya dengan kutipan dari Dr. Erni Budiawanti, dalam bukunya yang bertajuk "Islam Sasak, Wetu Telu Versus Waktu Lima", menjelaskan bahwa menurut pendapat pemimpin komunitas wetu telu, yang di sebut juga dengan istilah Pemangku Adat, menyatakan tidak setuju jika istilah wetu di kaitkan dengan istilah waktu. Pemangku adat menjelaskan lebih dalam lagi bahwa asal kata wetu itu adalah metu, yang berarti muncul. Hal ini terkait dengan munculnya makhluk hidup dari tiga reproduksi, Melahirkan (menganak), Bertelur (menteluk), dan Benih atau biji (mentiuk).⁴

Seperti itu, wetu telu juga melambangkan ketergantungan makhluk hidup satu sama lain. Dalam hal ini, wilayah kosmologis dibagi menjadi dua, jagad kecil dan

⁴Erni Budiawanti, *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKIS, 2000), 144.

jagad besar. Jagad besar juga disebut sebagai mayapada atau alam raya, yang terdiri dari; dunia, matahari, bulan, bintang dan planet lain. Sedangkan manusia dan makhluk lainnya merupakan jagad kecil yang selaku makhluk sepenuhnya tergantung pada alam semesta. Ketergantungan semacam itu menyatukan dua dunia tersebut dalam suatu keseimbangan dan karena itulah tatanan alam (kosmologis) bekerja. Pemangku adat juga mengatakan bahwa leluhur manusia yang tertua adalah nabi Adam dan Siti Hawa. Sehingga mereka sangat mengagungkan Adam dan Siti Hawa, disamping mereka mengagungkan Allah SWT juga. Dari sinilah makna 'tiga' yang menjadi background kegiatan ibadah komunitas wetu telu. Menurut Pemangku Bayan bahwa kebudayaan Wetu Telu yang diwariskan oleh leluhur mereka adalah nilai-nilai tradisi dalam menata hidup agar selalu mendapatkan keselamatan.⁵

Di dalam kutipan Fathurahman Zakaria dalam bukunya *Mozaik Budaya Orang Mataram* menjelaskan bahwa Islam wetu telu ini merupakan praktik agama yang unik.⁶ Sebagian masyarakat suku Sasak yang mendiami pulau Lombok dalam menjalankan agama Islam. Ditengarai bahwa praktik unik ini terjadi karena para penyebar Islam pada masa lampau, yang berusaha mengenalkan Islam ke masyarakat Sasak pada waktu itu secara bertahap, meninggalkan pulau Lombok sebelum mengajarkan ajaran Islam dengan lengkap.

⁵Wawancara dengan pemangku Raden Anggria Kusuma, 23 November 2012, di desa Bayan Lombok Utara.

⁶Faturrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram* (Mataram: Yayasan Sumur Mas, 1998), 52.

Kehidupan para penganut Islam wetu telu saat ini sudah sangat berkurang, dan hanya terbatas pada generasi-generasi tua di daerah tertentu, sebagai akibat gencarnya para pendakwah Islam dalam usahanya meluruskan praktik tersebut. Namun, populasi orang Sasak yang menganut Islam wetu telu yang di gunakan dalam budaya masih banyak dijumpai, sebagian besar dari mereka tinggal di desa Bayan, Lombok Utara. Lainnya tersebar di Mataram, Pujung, Sengkol, Rabitan, Sade, Tetebatu, Bumbung, Sembalun, Senaru, Loyok, dan Pasugulan.

Untuk membahas lebih dalam sejarah Islam watu telu yang di anut oleh Suku Sasak di Lombok, perlu dikaji lebih mendalam dengan kemasan penelitian. Maka, peneliti mengambil judul **“Islam Wetu Telu Dalam Kehidupan Suku Sasak di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan diskripsi singkat dari latar belakang masalah di atas, maka penulis akan merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi dan sejarah suku Sasak di desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara?
2. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Islam Wetu Telu pada Suku Sasak di desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara?
3. Bagaimana Hubungan Islam dan Budaya Suku Sasak di desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi dan sejarah suku Sasak di desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.
2. Untuk mengetahui Sejarah dan Perkembangan Islam Wetu Telu pada Suku Sasak di desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.
3. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan Islam dan Budaya Suku Sasak di desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian yang diharapkan dalam penulisan ini adalah:

1. Penelitian ini dapat memperkaya kajian sejarah Islam, terutama mengenai Islam Wetu Telu dalam budaya Sasak, dalam pengembangan wawasan ilmu sejarah Islam rakyat Indonesia.
2. Sebagai bahan kajian selanjutnya bagi para mahasiswa yang mendalami sejarah terutama yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan Islam di Indonesia.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah pendekatan historis dan antropologis. Menggunakan pendekatan historis karena dalam penulisan dalam karya ilmiah ini harus menelusuri sumber-sumber pada masa lampau, berupa arsip atau dokumen-dokumen.⁷ Sedangkan menggunakan pendekatan antropologis untuk meneliti suku Sasak atau komunitasnya.

Berdasarkan judul dan isi karya ilmiah ini, teori yang digunakan dalam kajian ini ialah teori Antropologi Kognitif. Antropologi Kognitif merupakan suatu pendekatan idealis untuk mempelajari kondisi manusia. Bidang Antropologi Kognitif fokus pada studi tentang hubungan antara budaya manusia dan pikiran manusia.

Antropologi Kognitif mempelajari bagaimana orang memahami dan mengatur material obyek, peristiwa dan pengalaman yang membentuk dunia mereka. Ini adalah pendekatan yang menekankan bagaimana orang-orang memahami realitas menurut mereka sendiri. Tujuan mendasar Antropologi Kognitif adalah terpercaya mewakili sistem logis pemikiran orang lain sesuai dengan kriteria, yang dapat ditemukan dan diulang melalui analisis. Antropologi Kognitif menganggap antropologi sebagai ilmu formal. Mereka mempertahankan bahwa kebudayaan adalah terdiri dari aturan logika yang didasarkan pada ide-ide yang dapat diakses dalam pikiran. Antropologi Kognitif menekankan aturan perilaku, bukan perilaku itu sendiri. Ini tidak menyatakan bahwa itu bisa memprediksi perilaku manusia, tetapi menggambarkan perilaku apa yang diharapkan secara sosial dan budaya atau yang sesuai dengan situasi tertentu, situasi

⁷Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

dan konteks. Selanjutnya, pendekatan ini menyatakan bahwa setiap kebudayaan mencakup sistem organisasi sendiri yang unik untuk memahami hal-hal, kejadian, dan perilaku.⁸

Dalam pandangan tersebut, antropologi kognitif tampak jelas pada Suku sasak di desa Bayan yang masih percaya terhadap tokoh masyarakat yang bisa membina keseimbangan kehidupan baik dalam bidang keagamaan, sosial, ekonomi dan budaya di Suku Sasak. Islam Wetu Telu juga menjadi sentral ajaran yang masih dilakukan oleh Suku Sasak di desa Bayan. Ajarannya mempengaruhi pola kehidupan Suku Sasak.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis belum pernah menemukan tulisan ilmiah yang memfokuskan pada penulisan tentang Islam Wetu Telu dalam kehidupan Suku Sasak di desa Bayan kecamatan Bayan kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat. Penulis hanya mendapati skripsi yang berjudul Islam Waktu Telu (studi historis tentang perkembangannya di desa Sembalun kecamatan Aikmel Lombok Timur Nusa Tenggara Barat yang berbeda pembahasan dengan karya ilmiah ini.

Pembahasan ini lebih terkonsentrasikan pada sejarah Islam Waktu Telu yang terdapat di desa Sembalun. Sedangkan inti pembahasan saya lebih menitik beratkan pada sejarah dan budaya Islam Wetu Telu di dalam Suku Sasak yang mendiami desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.

⁸“Teori Antropologi”, dalam <http://www.Teorianthropologi.blogspot.com>. (11 Januari 2013).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah jalan, cara, atau petunjuk teknis dalam melakukan proses penelitian. Metode sejarah dalam pengertian umum adalah suatu penyelidikan permasalahan dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari pandangan historis.⁹ Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian sejarah terdapat empat langkah, yaitu *heuristik* (pengumpulan sumber), *verifikasi* (kritik), *interpretasi* (penafsiran atau analisis), dan *historiografi* (penulisan sejarah).

Melalui tahapan ini, penulis berusaha menjelaskan tentang sejarah Islam Wetu Telu yang berpengaruh dalam Kehidupan Suku Sasak di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat. Tahapan-tahapan metode penelitian sejarah akan dijelaskan sebagai berikut.¹⁰

1. *Heuristik*

Heuristik, yaitu pengumpulan dari sumber- sumber. Maksudnya adalah kegiatan pengumpulan data-data yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari dari sumber tertulis dan wawancara. Sumber data tertulis meliputi *Babad Lombok*, buku, jurnal dan artikel. Sedangkan sumber data dengan metode wawancara dilakukan dengan komunikasi atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.

⁹Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 53.

¹⁰Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Idayu,1978), 38.

Dalam hal ini informasi diperoleh dari hasil wawancara dengan penghulu dan pemangku adat Suku Sasak, guna memperoleh data yang mendetail.

a. Data primer yaitu

- *Babad Lombok.*
- Arsip desa Bayan.
- Wawancara dengan pemangku adat Raden Anggria Kusuma.
- Wawancara dengan penghulu Raden Jambi Anom.

b. Data skunder yaitu buku-buku dan karya tulisan yang relevan dengan kajian ini.

2. *Verifikasi* atau Kritik Sejarah

Setelah sumber-sumber ditemukan, dilakukan *verifikasi* atau kritik untuk menilai sumber-sumber yang dibutuhkan guna mengadakan penulisan sejarah.

Kritik dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kritik ekstern adalah menyangkut tentang otentisitas atau keaslian sumber-sumber. Sumber yang diperoleh penulis merupakan yang relevan.
- b. Kritik intern adalah menyangkut tentang isi, dokumen tersebut merupakan sumber yang diperoleh penulis semuanya kredibel atau tidak. Artinya dapat dipercaya tidaknya, baik sumber lisan maupun tulisanya.

Penulis menemukan kejanggalan ketika dalam masyarakat Lombok yang awam menyebut kepercayaan ini dengan sebutan "Wetu Telu" sebagai akulturasi dari ajaran Islam dan sisa kepercayaan lama yakni Animisme, Dinamisme, dan kepercayaan Hindu. Selain itu karena penganut kepercayaan ini tidak menjalankan peribadatan seperti agama Islam pada umumnya (dikenal dengan sebutan "Waktu Lima" karena menjalankan kewajiban salat Lima Waktu). Yang wajib menjalankan ibadah-ibadah tersebut hanyalah orang-orang tertentu seperti penghulu atau pemangku adat (Sebutan untuk pewaris adat istiadat nenek moyang). Kegiatan apapun yang berhubungan dengan daur hidup (kematian, kelahiran, penyembelihan hewan, selamat dll) harus diketahui oleh penghulu atau pemangku adat dan mereka harus mendapat bagian dari upacara-upacara tersebut sebagai ucapan terima kasih dari tuan rumah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kepercayaan dan pendapat yang menyebar pada sebagian besar kalangan luar meyakini bahwa Wetu Telu itu adalah ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat atau komunitas adat Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Pandangan masyarakat luas yang berkembang seperti ini sangat disesalkan oleh semua tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat atau komunitas adat Bayan pada khususnya, terlebih secara tertulis telah dipublikasikan melalui sebuah buku yang berjudul Satu Agama Banyak Tuhan, karya Kamarudin Zaelani yang diterbitkan oleh percetakan Pantheon Media Pressindo bulan Maret 2007, isi yang tertuang yang ada

dalam buku tersebut dinilai sangat mendiskreditasi komunitas adat Bayan karena sumber yang ditemui masih sepihak dan belum memahami apa sebenarnya Wetu Telu tersebut.

3. *Analisis*

Analisis adalah mencari hubungan antara berbagai data dan fakta. Dalam hal ini data yang terkumpul, dibandingkan lalu disimpulkan. Penafsiran terhadap data dilakukan supaya dapat mengetahui keaslian naskah dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.

Data yang diperoleh penulis dari berbagai sumber primer maupun sekunder akan ditafsirkan dengan menggunakan teori Antropologi Kognitif. Mengenai kehidupan Suku Sasak yang telah terpengaruh dalam kepercayaan Islam wetu telu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id baik dari segi agama, sosial, ekonomi, dan budaya. Teori Antropologi Kognitif juga akan digunakan untuk menafsirkan perkembangan pola kehidupan Islam Wetu Telu dalam Suku Sasak.

4. *Historiografi*

Historiografi adalah cara penulisan atau pemaparan hasil penelitian laporan. Penulis menuangkan penelitian dari awal hingga akhir berupa karya ilmiah ini.¹¹ Pada laporan ini ditulis tentang kondisi dan sejarah Suku Sasak di desa Bayan, sejarah dan perkembangan Islam Watu Telu dalam Suku Sasak, dan hubungan Islam dan budaya Suku Sasak.

¹¹Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah* (Jakarta: Yayasan Idayu), 64.

Adapun cara penulisannya ada 2, yaitu:

- a. Interpretatif, yaitu penyajian dengan menggunakan analisis untuk memperoleh simpulan yang sebenarnya. Dalam tahapan ini penulis menyajikan laporan penelitian menggunakan pendekatan diakronis dan sinkronis. Pendekatan diakronis menguraikan hasil penelitian berdasarkan kronologis atau urutan waktu, mulai sejarah pembentukan dan perkembangan Islam Wetu Telu dalam kehidupan Suku Sasak di Desa Bayan Kecamatan Bayan Lombok Utara. Pendekatan sinkronis menguraikan hasil penelitian secara mendalam dengan menggunakan analisis dan teori antropologi kognitif.
- b. Deskriptif yaitu tulisan yang sesuai dengan aslinya. Sebagaimana sumber yang diperoleh, seperti: kutipan langsung diperoleh dari buku-buku, artikel maupun jurnal. Kemudian dijadikan penulis sebagai sumber penguat dan pendukung dalam karya ilmiah ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Sistematika Bahasan

Pembahasan dalam karya skripsi ini, penulis membagi atas beberapa bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, untuk sistematika pembahasan lebih lanjut penulis akan menggambarkan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah



C. Tujuan Penelitian

D. Kegunaan Penelitian

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

F. Penelitian Terdahulu

G. Metode Penelitian

H. Sistematika Bahasan

BAB II : Kondisi Dan Sejarah Suku Sasak Di Desa Bayan

A. Demografi Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara

B. Kondisi Sosial, Ekonomi Dan Budaya Suku Sasak

C. Sejarah Suku Sasak Di Desa Bayan

BAB III : Sejarah Islam Watu Telu Dan Perkembangan Dalam Suku Sasak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sejarah Islam Wetu Telu

B. Perkembangan Islam Wetu Telu Di Bayan

C. Peran Penghulu

BAB IV : Hubungan Islam Dan Budaya Suku Sasak Di Bayan Lombok Utara

A. Hubungan Islam Dan Budaya Sasak

B. Pengaruh Islam Wetu Telu Pada Suku Sasak Di Bayan

BAB V : Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

BAB II

KONDISI DAN SEJARAH SUKU SASAK DI DESA BAYAN LOMBOK UTARA NUSA TENGGARA BARAT

Bayan adalah sebuah desa di sekitar hutan yang terletak di sisi barat daya pulau Lombok, berada di kaki Gunung Rinjani. Desa yang dikenal dengan penduduk asli suku sasak ini memiliki loyalitas terhadap adat istiadat setempat.

A. Kondisi Demografi Desa Bayan

Dari data kantor balai desa bayan bahwa lokasi desa bayan ini kurang lebih 80 km arah utara dari kota mataram, dan memiliki luas areal sebesar 5,598-ha, yang terbagi atas dua dusun yaitu dusun Bayan Timur dan Bayan Barat. Desa bayan terletak di sebelah utara kaki gunung Rinjani, yang memiliki curah hujan sampai 1200-1500 mm, dengan suhu harian sekitar 13-25 °C, desa bayan ini berada di ketinggian 400-600 meter di atas permukaan air laut dan bentangan alam berupa perbukitan. Luas total hutan yang ada di daerah itu yaitu 477 Ha dengan pembagian hutan milik Negara sebanyak 394 Ha dan hutan yang di kelola oleh adat atau masyarakat adat sebanyak 83 Ha.¹

Menurut profil desa Bayan tahun 2012 bahwa jumlah penduduk desa bayan adalah berjumlah 4453 orang dengan pembagian jumlah kepala keluarga sebanyak 1319 orang, dari jumlah penduduk desa bayan tersebut jumlah orang laki-laki

¹Pemerintah Kabupaten Lombok Utara, *Profil Desa* (Bayan: Badan Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Perempuan, Keluarga Berencana dan Pemerintah Desa, 2010), 12.

sebanyak 2286 orang, sedangkan jumlah orang perempuan sebanyak 2167 orang. Kemudian di dalam masyarakat Sasak di desa Bayan kecamatan bayan Lombok utara bahwa mereka sebagian besar menganut agama islam dan sebagian lagi beragama hindu. Mayoritas masyarakat bayan adalah bermatapencaharian sebagai petani, buruh tani, pegawai negeri, pengrajin, pedagang, dan lain-lain.²

Secara administratif kabupaten Lombok utara terdiri atas 5 kecamatan yaitu kecamatan Pemenang, Tanjung, Gangga, Kayangan, dan kecamatan Bayan. Nama Bayan merujuk pada pemerintahan tingkat kecamatan (kecamatan Bayan) dan desa (desa Bayan). Pemerintahan desa Bayan berada dalam wilayah kecamatan Bayan, kabupaten Lombok utara, provinsi Nusa Tenggara Barat, memiliki jarak dari ibu kota provinsi Mataram sekitar 80 km dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 2 jam perjalanan menggunakan kendaraan umum dan 5 km dari kota kecamatan Anyar. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Dengan batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan desa Anyar, selatan berbatasan dengan desa Senaru dan hutan tutupan atau tanah Negara, barat berbatasan dengan desa Senaru dan timur berbatasan dengan desa Loloan.mengikuti gaya hidup lokal, sehingga mereka telah menjadi bagian dari orang Jawa, Melayu ataupun suku di Indonesia lainnya.³

²Ibid., 22.

³Ibid., 32.

B. Kondisi Masyarakat

Di dalam mengamati kondisi masyarakat di desa Bayan, dalam pembahasan berikut ini akan di tampilkan bagaimana kondisi sosial, kondisi ekonomi, dan kondisi budayanya, sehingga dengan menguraikan ketiga kondisi tersebut, deskripsi dari suku Sasak Bayan akan terlihat nyata dan lebih jelas.

1. Kondisi Sosial

Suku Sasak di Bayan memiliki sistem pelapisan sosial yang didasarkan pada keturunan, yakni keturunan bangsawan dan orang kebanyakan.⁴ Tingkat-tingkat kebangsawanan paling atas adalah pewangsa raden dengan gelar raden untuk pria dan denda untuk wanita. Lapisan menengah dinamakan tri wangsa dengan gelar lalu untuk pria danbaig untuk wanita. Lapisan ketiga adalah jajar karang dengan gelar log digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id untuk pria dan le untuk wanita.

Pada masa lalu, keturunan bangsawan ini umumnya memegang kekuasaan sebagai kepala kampung (dasan), kepala desa, atau distrik. Pada masa sekarang, pelapisan sosial tersebut cenderung bergeser. Dasar pelapisan sosial tersebut menjadi lebih baik apabila keseluruhannya menjadi satu kesatuan. Di desa Bayan ini memiliki

⁴Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan Sejarah Dan Masa Depan* (Jakarta: Kuning Mas, 1992), 16.

3 Macam lapisan sosial masyarakat, yang masing-masing lapisan sosial masyarakat di kenal dengan Kasta yang mempunyai kriteria tersendiri yaitu:⁵

- a. Golongan Ningrat: Golongan ini dapat diketahui dari sebutan kebangsawanannya. Sebutan keningratan ini merupakan nama depan dari seseorang dari golongan ini. Nama depan keningratan ini adalah 'lalu' untuk orang-orang ningrat pria yang belum menikah. Sedangkan apabila mereka telah menikah maka nama keningratannya adalah 'mamiq'. Untuk wanita ningrat nama depannya adalah 'lale', bagi mereka yang belum menikah, sedangkan yang telah menikah disebut 'mamiq lale'.
- b. Golongan Pruangse: kriteria khusus yang dimiliki oleh golongan ini adalah sebutan 'bape', untuk kaum laki-laki pruangse yang telah menikah. Sedangkan untuk kaum pruangse yang belum menikah tak memiliki sebutan lain kecuali nama kecil mereka, misalnya seorang dari golongan ini lahir dengan nama si "A" maka ayah dari golongan pruangse ini disebut 'Bape A', sedangkan ibunya dipanggil 'Inaq A'. Disinilah perbedaan golongan ningrat dan pruangse.
- c. Golongan Bulu Ketujur: Golongan ini adalah masyarakat biasa yang konon dahulu adalah hulubalang sang raja yang pernah berkuasa di Lombok. Kriteria khusus golongan ini adalah sebutan 'amaq' bagi kaum laki-laki yang telah menikah, sedangkan perempuan adalah 'inaq'.

⁵Ibid., 18.

Di masyarakat Sasak desa Bayan, nama kecil akan hilang atau tidak dipakai sebagai nama panggilan kalau mereka telah berketurunan, nama mereka kemudian tergantung pada anak sulungnya mereka sendiri. Selanjutnya, di dalam sistem kemasyarakatan sosial di desa bayan Lombok utara juga mempengaruhi sistem kekerabatan yang sampai sekarang masih ada.

Sistem kekerabatan yang berada di desa Bayan adalah berdasarkan prinsip Bilateral yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui pria dan wanita. Kelompok terkecil adalah keluarga batih yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak. Pada masyarakat Lombok Utara ini ada beberapa istilah antara lain:⁶

- Inaq adalah panggilan ego kepada ibu.
- Amaq adalah panggilan ego kepada bapak.
- Ari adalah panggilan ego kepada adik perempuan atau adik laki-laki.
- Kakak adalah panggilan ego kepada saudara sulung laki-laki ataupun saudara perempuan.
- Oaq adalah panggilan ego kepada kakak perempuan atau laki-laki dari ibu dan ayah.
- Saiq adalah panggilan ego kepada adik perempuan atau laki-laki dari ayah atau ibu
- Tuaq adalah panggilan ego kepada adik laki-laki dari ayah atau ibi.

⁶Wawancara dengan pemangku Raden Anggria Kusuma, 23 November 2012, di Bayan Lombok utara

- Pisak adalah panggilan ego kepada anak dari adik/kakak dari ibu.
- Pusak adalah panggilan ego kepada anak dari adik/kakak dari ayah.

Untuk masyarakat kaum kerabat di Bayan pada khususnya dan lombok Utara pada umumnya mencakup 10 generasi ke bawah dan 10 generasi ke atas hal tersebut bisa dilihat pada tabel yang di sajikan berikut ini:⁷

Generasi ke atas:	Generasi ke bawah:
Inaq/Amaq	Anak
Papuk	Bai
Balok	Balok
Tate	Tate
Toker	Toker
Keletuk	Keletuk
Keletak	Keletak
Embik	Embik
Mbak	Ebak
Gantung Siwur	Gantung Siwur

Tabel 1.1 Tingkat generasi ke atas dan ke bawah di Desa Bayan Lombok Utara tahun 2012

⁷Wawancara dengan Kepala Desa Raden Sugeti, S.Sos (24 November 2012), di Kantor Kelurahan Bayan.

Dari data tabel I tersebut terlihat bahwa tingkat generasi yang ada di desa Bayan masih di gunakan sebagai kehidupan sehari-hari, sehingga sistem kekerabatan yang masih ada tersebut bisa membudaya di mana-mana khususnya di pulau Lombok.

2. Kondisi Ekonomi

Secara tradisional mata pencaharian masyarakat Sasak di desa Bayan adalah sebagai petani. Dalam lapangan pertanian mereka bertanam padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan pisang. Selain itu, mereka mengusahakan kebun kelapa, tembakau, kopi, tebu. Perternakan merupakan mata pencaharian sambilan. Mereka beternak sapi, kerbau dan unggas. Mata pencaharian lain adalah usaha kerajinan tangan berupa anyaman, barang-barang dari rotan, ukiran, tenunan, barang dari tanah liat, dan lain-lain. Di daerah pantai mereka juga menjadi nelayan.⁸

Menurut data dari desa Bayan, mata pencaharian penduduk di desa Bayan timur dan Bayan barat sebagian besar dari sektor pertanian (59,55 %), selebihnya dari sektor wisata, hotel, restoran 11,95 %; jasa-jasa 9,14 %; industri 8,83 % dan lain-lain 10,53 %. Keadaan ini juga diperlihatkan dari pola penggunaan lahan yang ada, yaitu permukiman 16,06 %; pertanian (sawah, lahan kering, kebun, perkebunan) 48

⁸Pemerintah Kabupaten Lombok Utara, *Profil Desa*, 42.

%; hutan 34 %; tanah kosong (tanduns, kritis) 1 %; padang (alang, rumput dan semak) 9 %; perairan 0,6 %; pertambangan 0,2 % dan lain- lain penggunaan 5 %.⁹

3. Bidang Kebudayaan

Dalam bidang kebudayaan ini suku sasak di Bayan Lombok utara sangat memperhatikan prinsip-prinsip agama Islam tentang perkawinan dan pentingnya memelihara kebersihan keturunan. Dalam hal ini, orang Sasak jarang melaksanakan adat melamar calon pengantin perempuan maka adat yang digunakan adalah adat merariq.¹⁰ Adat perkawinan pada suku Sasak memiliki cara tradisi yang unik seperti Mesejati dan Selabar, kemudian diadakan Ngetaosang Aji Karma dan Mbait Wali, di dalam puncak dari acara adat perkawinan suku Sasak adalah Sorong Serah Aji Karma dan Nyombe, dan untuk merayakan perkawinan tersebut masyarakat sasak menamakannya dengan sebutan Nyongkolan.

Setelah semua cara sudah dilakukan, maka keluarga pria sudah melakukan tata cara perkawinan sesuai dengan adat Sasak. Adapun prosesi perkawinan adat sasak lebih jelasnya maka penulis menguraikan sebagai berikut:

⁹Ibid., 43.

¹⁰*Merariq* adalah cara masyarakat suku sasak me-langsungkan perkawinan yaitu dengan mengambil calon istri dari rumah orang tuanya, tanpa sepengetahuan orang tua maupun kerabat lainnya dan pihak-pihak yang di duga dapat menggagalkan niat tersebut, setelah terlebih dahulu pasangan tersebut setuju untuk kawin.

¹¹Lalu Makripuddin, "Menyingkapi Tradisi Merariq (cara perkawinan masyarakatdi pulau Lombok)", jurnal studi Islam al-Hikmah, No. 1 (2004), 64.

a. Merariq

Tradisi *Merariq* ini merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat Lombok tidak bisa lepas dari dikotomi kebudayaan nusantara. Ada dua aliran utama yang mempengaruhi kebudayaan nusantara, yaitu tradisi kebudayaan Jawa yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu-Budha dan tradisi kebudayaan Islam. Kedua aliran kebudayaan itu nampak jelas pada kebudayaan orang Lombok. Golongan pertama, terdapat masyarakat orang Bali, penganut ajaran Hindu-Bali sebagai sinkretis Hindu-Budha. Golongan kedua, sebagian besar dari penduduk Lombok beragama Islam dan wetu telunya.

Merariq sebagai sebuah tradisi yang biasa berlaku pada suku Sasak di Lombok ini memiliki logika tersendiri yang unik. Bagi masyarakat Sasak, *Merariq* berarti mempertahankan harga diri dan menggambarkan sikap kejantanan seorang pria Sasak, karena ia berhasil melarikan (memaling) calon istrin dari rumah orang tuanya. Sementara pada sisi lain, bagi orang tua gadis yang dilarikan juga cenderung enggan, kalau tidak dikatakan gengsi, untuk memberikan anaknya begitu saja jika diminta secara biasa (konvensional), karena mereka beranggapan bahwa anak gadisnya adalah sesuatu yang berharga, jika diminta secara biasa, maka dianggap seperti meminta barang yang tidak berharga. Ada ungkapan dalam bahasa Sasak Bayan: "*Ara'm ngendeng anak manok baen*" yang artinya seperti meminta anak ayam saja.¹²

¹²Wawancara dengan kepala desa Raden Sugeti S.Sos, 24 November 2012, di desa Bayan Lombok Utara.

b. Mesejati dan Selabar

Mesejati merupakan suatu proses (musyawara), bahwa dari pihak laki-laki mengutus beberapa orang tokoh masyarakat setempat atau tokoh adat untuk melaporkan kepada kepala desa atau keliang (kepala dusun) untuk mempermaklumkan mengenai perkawinan tersebut tentang jati diri calon pengantin laki-laki dan selanjutnya melapor kepada pihak keluarga perempuan.¹³

Setelah Sejati di terima keesokan harinya atau sesuai kesepakatan, maka akan dilakukan selabar di tempat keluarga wanita. Selabar artinya memberi kabar lebih lanjut, atau untuk mempermak-lumkan kepada pihak keluarga calon pengantin perempuan yang ditindak lanjuti oleh pembicaraan adat istiadatnya meliputi Aji Krama yang terdiri dari nilai-nilai dengan dasar penilaian uang atau kepeng bolong atau kepeng jamak, bahkan kadang-kadang acara selabar ini dirangkaikan dengan permintaan wali sekaligus.

c. Mbait Wali dan Ngetaosang Aji Krama

Mbait Wali atau yang disebut dengan menjemput Wali. Menjemput Wali merupakan hasil dari kesepakatan antara kedua belah pihak, kemudian di dalam acara menjemput Wali ini dari pihak perempuan bisa langsung pada saat acara *selebar* tersebut atau setelah beberapa hari dari acara *selebar*. Hal ini tergantung kesepakatan dua belah pihak (*kapisuka*).

¹³Lalu Makripuddin, "Menyingkapi Tradisi Merariq (cara perkawinan masyarakatdi pulau Lombok)", jurnal studi Islam al-Hikmah, No. 1 (2004), 66.

Mengambil janji (Ngetaosang Aji Krama) di dalam pelaksanaan pengambilan janji ini adalah membicarakan seputar *Sorong Serah* dan *Aji Krama* sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di dalam desa atau kampung asal calon suami mempelai perempuan.

d. Sorong Serah Aji Krama

Acara *Sorong Serah Aji Krama* merupakan puncak acara dalam adat perkawinan suku sasak, Aji Krama berasal dari kata "Aji" dan "Kerama". Aji berarti nilai dan kerama berarti cara atau adat. Berarti Aji Krama artinya nilai adat. Aji Krama disebut juga Sorong Serah yaitu suatu pernyataan persetujuan kedua belah pihak baik dari pihak perempuan maupun dari pihak laki-laki. Dalam acara Sorong Serah ini kedua belah pihak yaitu pihak laki-laki mengirim rombongan yang terdiri dari 20 sampai 30 orang mendatangi keluarga pihak perempuan dengan membawa harta benda yang dinamakan gegawan. Rombongan ini disebut penyorong sedangkan keluarga pihak perempuan yang akan menerima disebut penanggap. Macam-macam harta benda yang dibawa penyorong adalah:¹⁴

- 1) *Sesirah*, berupa barang atau logam mulia seperti gelang emas. Simbol ini berarti untuk membedakan antara orang bebas dengan budak. Pada zaman dahulu semasih ada perbudakan masih berlaku, namun sekarang ini hanya sebagai perlengkapan saja.
- 2) *Nampak Lemah*, *Nampak* artinya telapak, dan *lemah* artinya tanah. Dengan demikian, Nampak lemah ini berupa uang memiliki makna sebagai penghapus

¹⁴ Ibid., 67.

bekas telapak kaki di atas tanah yang pernah dilewati oleh calon mempelai wanita sewaktu ia melarikan dirinya meninggalkan orang tua dan keluarganya.

3) *Pemegat* berarti pemutus, berupa uang yang terdiri dari seikat benang bolong yang dipergunakan sesudah semua pembicaraan selesai dengan kata sepakat. Hal ini merupakan bentuk penegasan pada hari itu, telah resmi perkawinan menurut adat antara kedua mempelai.

4) *Salin Dede* atau tedung arat berupa sebuah ceraken di atasnya diletakkan sebuah buluh yang diruncingkan tetapi sekarang sering dipergunakan semprong lampu, dan sebilah kulit bambu yang tajam lalu diikat sehelai kain yang cukup untuk jadi selendang. Keberadaan benda tersebut memiliki makna persiapan untuk menantikan kelahiran seorang bayi yang dihasilkan dari perkawinan tersebut

5) *Olen-Olen* berupa sebuah peti yang didalamnya diisi dengan bermacam-macam kain atau sarung tenunan. Benda ini memiliki simbol sebagai pelengkap mungkin terjadi kekurangan akibat dari pembicaraan dalam acara sorong serah secara keseluruhan.

Sehubung dengan tradisi pernikahan sasak selanjutnya, maka setelah sorong serah Aji Krama beberapa hari kemudian masyarakat Bayan biasanya mengadakan sebuah perayaan yang dinamakan dengan Nyongkolang, di dalam perayaan ini pengantin wanita akan di bawa pulang ke rumah orangtuanya untuk pertamakali

setelah kejadian prosesi penculikan sebelumnya dengan berpasangan dan di iringi oleh pengiring dan musik tradisional yang dinamakan Gendang Beleg, kemudian pengantin pria dan wanita di arak dengan cara berjalan menuju rumah pengantin wanita. Proses Nyongkol ini bertujuan untuk memberitakan kepada masyarakat bahwa pasangan pengantin telah melakukan sebuah prosesi pernikahan yang sah dari segi agama dan adat masyarakat suku sasak.

Dalam proses Nyongkol ini Kedua mempelai akan di iringi oleh musik tradisional asli Lombok yaitu Gendang Beleg dan ada juga sebagian yang menggunakan Kecimol, pada saat musik di tabuh (dimainkan) langkah demi langkah di jalankan menuju rumah pengantin perempuan, tak jarang pada saat musik di tabuh sebagian pengiring berjoged dengan gembira di sela-sela perjalanan, setelah sampai di tujuan biasanya rombongan pengiring akan di sambut dengan berbagai macam jamuan tradisional suku sasak. tak jarang dari sebagian besar pada proses ini pengantin wanita akan menangis histeris di kaki orangtua mereka karena dari awal proses yaitu dari proses penculikan sampai proses nyongkolalah mereka baru bisa melihat orang tua mereka, itulah alasan kenapa sebagian besar pengantin wanita menangis ketika bertemu orang tua mereka

Kemudian di dalam bidang budaya di desa ini selain budaya *Merariq*, yang berkaitan dengan keagamaan di desa Bayan adalah kegiatan “Musabakah Tiliwatil Quruan” yang di dalam pelaksanaannya sebagian besar adalah masyarakat dan

penghulu desa Bayan, kegiatan seperti ini masih dapat di jumpai di desa Bayan pada hari-hari atau perayaan tertentu.

C. Sejarah Suku Sasak Di Desa Bayan

Komunitas suku sasak yang mendiami pulau Lombok Nusa Tenggara Barat merupakan suku terbesar di propinsi yang berada di antara Bali dan Nusa Tenggara Timur. Didalam catatan sensus yang diadakan tahun 1989, populasi suku Sasak mencapai 2,1 juta jiwa. Pada Sensus berikutnya, tepatnya tahun 2000 populasinya bertambah menjadi 2,6 juta jiwa. Pada tahun 2012 diperkirakan populasi suku Sasak yang tinggal di Lombok sekitar 3,2 juta jiwa, jumlah itu belum termasuk “Sasak diaspora” alias sasak rantau yang menetap di pulau Sumbawa bagian Barat.¹⁵

Menurut tokoh adat Bayan Raden As Janun menjelaskan bahwa asal nama Sasak di Lombok berasal dari kata sak-sak yang artinya sampan. Karena nenek moyang orang Lombok pada jaman dahulu berjalan dari daerah bagian barat Lombok (lurus) sampai kearah timur terus menuju sebuah pelabuhan di ujung timur pulau yang sekarang bernama Pelabuhan Lombok. Mereka banyak menikah dengan penduduk asli hingga memiliki anak keturunan yang menjadi raja sebuah kerajaan yang didirikan yang bernama Kerajaan Lombok yang berpusat di Pelabuhan Lombok.

¹⁵Muhammad Djaelani, “Asal Usul Suku Sasak, dalam”<http://lalumuhamadjaelani.wordpress.com/2007/12/13/menelusuri-asal-usul-suku-sasak>, (11 Januari 2013).

Setelah beranak pinak, sebagai tanda kisah perjalanan dari Jawa memakai sampan (sak-sak), mereka menamai keturunannya menjadi sak-sak, yang lama-kelamaan menjadi Sasak.

Di dalam bahasa Sasak, terutama aksara (bahasa tertulis) nya sangat dekat dengan aksara Jawa dan Bali, sama sama menggunakan aksara Ha Na Ca Ra Ka, dan seterusnya. Masyarakat sasak di desa bayan memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Petung Bayan yang memiliki perbedaan dengan bahasa yang lain di pulau Lombok walaupun dalam aksara ataupun logat terdapat sedikit perbedaan umumnya masyarakat Bayan menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi dengan kelompok Sasak yang lain seperti bahasa Pejanggiq, bahasa Selaparang, bahasa Pujut.

Adapun ciri-ciri dari suku Sasak yang ada di desa Bayan adalah memiliki tempat tinggal, rumah digunakan sebagai tempat peristirahatan dan tempat beranak pinaknya suku Sasak. Selain itu, rumah adat sasak memiliki berbagai fungsi yang nantinya penulis akan menguraikan sebagai berikut:

1. Rumah Suku Sasak

Rumah masyarakat Sasak di desa Bayan ini terbuat dari jerami di bagian atapnya dan berdinding anyaman bambu (bedek). Lantainya dibuat dari tanah liat yang dicampur dengan kotoran kerbau dan abu jerami. Seluruh bahan bangunan (seperti kayu dan bambu) untuk membuat rumah adat tersebut didapatkan dari lingkungan sekitar mereka, bahkan untuk menyambung bagian-bagian kayu tersebut,

mereka menggunakan paku yang terbuat dari bambu. Rumah adat suku Sasak hanya memiliki satu pintu berukuran sempit dan rendah, dan tidak memiliki jendela.

Masyarakat Sasak di desa Bayan sangat selektif dalam menentukan lokasi tempat pendirian rumah. Mereka meyakini bahwa lokasi yang tidak tepat dapat berakibat kurang baik kepada yang menempatnya.¹⁶ Misalnya, mereka tidak akan membangun rumah di atas bekas perapian, bekas tempat pembuangan sampah, bekas sumur, dan pada posisi jalan tusuk sate atau susur gubug. Selain itu, orang Sasak tidak akan membangun rumah berlawanan arah dan ukurannya berbeda dengan rumah yang lebih dahulu ada. Menurut mereka, hal tersebut merupakan perbuatan melawan tabu (maliq-lenget).

Rumah adat suku Sasak pada bagian atapnya berbentuk seperti gunung, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
menukik ke bawah dengan jarak 1,5 sampai 2 meter dari permukaan tanah (fondasi).

Atap dan bubungannya (bungus) terbuat dari alang-alang, dindingnya dari anyaman bambu (bedek), dan tidak ada jendelanya. Di dalam ruangan rumah ini dibagi menjadi tiga macam yaitu berupa ruang induk meliputi bale luar, ruang tidur dan bale dalam berupa tempat penyimpanan harta benda, sedangkan yang ketiga adalah ruang ibu melahirkan sekaligus ruang disemayamkannya jenazah sebelum dimakamkan.

Bangunan rumah dalam kompleks perumahan Sasak terdiri dari beberapa macam, diantaranya adalah Bale Tani, Bale Jajar, Berugag atau Secepat, Sekenam,

¹⁶Wawancara dengan pemangku adat Raden Anggria kusuma, 23 November 2012, di desa Bayan Lombok utara.



Bale Bonter, Bale Beleq, Bencingah, dan Bele Tajuk. Dan nama-nama bangunan tersebut disesuaikan dengan fungsi dari masing- masing tempat.

a. Bale Tani

Bale Tani menurut masyarakat di desa Bayan adalah bangunan rumah yang terbuat dari kayu, bambo dan alang-alang sebagai atapnya. Bale tani ini di gunakan untuk tempat tinggal masyarakat Sasak yang berprofesi sebagai petani.¹⁷

b. Bale Jajar

Bale Jajar merupakan bangunan rumah tinggal orang Sasak untuk golongan ekonomi menengah ke atas. Bentuk Bale Jajar hampir sama dengan Bale Tani, yang membedakan adalah jumlah dalem balenya

c. Berugaq (Secepat)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setiap masyarakat Sasak memiliki berugaq sendiri-sendiri, karena berugaq ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu, menurut kebiasaan orang Sasak, tidak semua orang boleh masuk rumah. Berugaq (secepat) juga digunakan pemilik rumah yang memiliki gadis untuk menerima pemuda yang datang memidang (melamar).

d. Sekenam

Sekenam digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar tata krama, penanaman nilai-nilai budaya dan sebagai tempat pertemuan internal keluarga.

¹⁷Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram* (Mataram: Yayasan Sumurmas Al-Hamidi, 1998), 58-59.

e. Bale bonter

Bale bonter biasanya tempat ini dipergunakan sebagai pesangkepan atau persidangan adat, seperti: tempat penyelesaian masalah pelanggaran hukum adat, dan sebagainya. Umumnya bangunan ini dimiliki oleh para perkanggo (Pejabat Desa).

f. Bale Beleq Bencingah

Bale Beleq Bencingah adalah salah satu sarana penting bagi sebuah Kerajaan yang ada di desa Bayan. Bale Beleq ini diperuntukkan sebagai tempat kegiatan besar Kerajaan sehingga masyarakat menyebutnya dengan “Bencingah”

g. Bale Tajuk

Bale Tajuk merupakan salah satu sarana pendukung bagi bangunan rumah tinggal yang memiliki keluarga besar. Bale Tajuk dapat dipergunakan sebagai tempat pertemuan keluarga besar dan pelatihan macapat takepan, untuk menambah wawasan dan tata karma pada suku sasak.

h. Bale Gunung Rate dan Bale Balaq

Bale gunung rate biasanya dibangun oleh masyarakat sasak yang tinggal di lereng pegunungan, sedangkan kegunaan bale balaq ini dibangun dengan tujuan untuk menghindari banjir, oleh karena itu biasanya berbentuk rumah panggung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian gambaran umum dari kondisi suku sasak di desa Bayan, yang menjelaskan mulai dari kondisi dan sejarahnya, bahwasannya suku sasak yang ada di desa Bayan masih ada sampai sekarang. Di dalam membuktikan adanya suku sasak di desa Bayan adalah masyarakat sasak masih menganut Islam Wetu Telu yang nantinya penulis akan menjelaskan di dalam bab berikutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ISLAM WETU TELU DALAM SUKU SASAK DI BAYAN

Suku sasak Bayan adalah penduduk Lombok utara yang mayoritas beragama Islam kecuali suku Bali yang memeluk agama Hindu dan Budha. Sebagian kecil pada umumnya penduduk pendatang adalah pemeluk agama Katholik dan Kristen.¹ Sebelum masuknya Islam, masyarakat yang mendiami pulau Lombok utara beberapa kali mengalami perubahan di dalam bentuk kepercayaan “Animisme”, kemudian menjadi “Dinamisme”, dari kepercayaan Dinamisme tersebut beralih lagi ke agama “Hindu”, kemudian barulah beralih ke agama “Islam”.

Di dalam menjalankan beberapa kali perubahan yang di anut oleh penduduk Lombok utara tersebut dapat memungkinkan adanya suatu pembauran ataupun kombinasi antara kepercayaan yang satu dengan yang lainnya. Demikian pula dengan agama Islam yang pada saat itu masih tergolong muda, di dalam pelaksanaan ajaran atau syari’atnya masih di pengaruhi oleh ajaran dari kepercayaan ataupun agama sebelumnya. Oleh karena itu dengan dasar inilah, maka masyarakat Bayan menamakan dirinya dengan Sasak Islam Wetu Telu.²

¹Kamarudin Zaelani, *Satu Agama Banyak Tuhan* (Jakarta: Pantheon Media Pressindo, 2007), 38.

²Wawancara dengan pemangku Raden Anggria Kusuma, 23 november 2012, di desa desa Bayan Lombok Utara.

Sebelum menelusuri keberadaan Islam wetu telu di Lombok pada umumnya, terlebih dahulu penulis dapat membuka sejarah masuk agama Islam itu sendiri, di mana dalam masalah ini juga di jumpai adanya beberapa pendapat yang memberikan gambaran mengenai siapa yang membawa ajaran agama Islam untuk pertama kalinya.

A. Sejarah Islam Wetu Telu

Sejarah masuknya agama Islam di Lombok tidak diketahui dengan pasti siapa yang membawa pertama kali, di duga agama Islam masuk di Lombok tidak lama setelah jatuhnya kerajaan majapahit 1478.³ Kemudian kerajaan Islam di Lombok di pindahkan ke Selaparang karena tempat tersebut merupakan tempat yang strategis dari wilayah-wilayah yang ada di pulau Lombok.

Cool berasumsi bahwa sebelum abad ke-15 mungkin sudah ada pedagang-pedagang muslim yang bermukim di pesisir pulau Lombok, sehingga sejak itu pula Islam sudah hadir di sana meskipun belum ada penduduk setempat yang memeluk Islam.⁴ Satu-satunya sumber yang secara eksplisit menyebutkan pengislaman pulau Lombok adalah Babad Lombok.

Di dalam Babad Lombok disebutkan bahwa agama Islam di bawa ke Lombok oleh pangeran Prapen, putra Sunan Ratu Giri, yang menurut De Graaf peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Sunan Dalem yang memerintah pada

³Tawalinuddin Haris, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Kajian data Arkeologi dan Sejarah* (Mataram: Yayasan Lentera Utama, 2002), 15.

⁴Ibid., 18.

tahun 1505-1545 M.⁵ Islam sudah masuk ke Lombok dengan pengertian ada orang Islam yang datang dan bermukim di sana atau ada penduduk yang memeluk agama Islam meskipun jumlahnya sedikit.

Dalam Babad tersebut diceritakan bahwa sunan Ratu Giri memerintahkan raja-raja Jawa timur dan Palembang untuk menyebarkan Islam ke Indonesia bagian Utara. Lemboe Mangkurat dan pasukannya di kirim kebanjar, Datu Bandan di kirim ke Makasar, Tidore, Seram, Selayar, sedangkan anak laki-laki raja, pangeran Prapen di kirim ke Bali, Lombok, dan Sumbawa. pangeran Prapen berlayar ke Lombok dan mendarat di pelabuhan Lombok (Labuhan Kayangan) yang pada waktu itu telah menjadi pelabuhan dagang.⁶

Menurut M. Soenjata Kertadarmadja dalam bukunya sejarah daerah nusa tenggara barat menyebutkan bahwa Islam masuk ke pulau Lombok pada awal abad 16 dan di lihat dari dua kalimat syahadat, kitab fikih, suluk, dan lontar. Di dalam versi ini bisa jadi bahwa Ratu Giri mengutus pangeran Prapen untuk memulai mengenalkan Islam ke pulau Lombok.

Dalam versi lain dalam Babad Lombok disebutkan bahwa pada mulanya kedatangan pangeran Prapen di tolak oleh Raja Lombok yang bersiap-siap melakukan perlawanan, namun setelah pangeran Prapen menjelaskan maksud kedatangannya untuk menjalankan misi suci dengan cara damai maka beliauapun di terima dengan baik. Tetapi di kemudian karena hasutan dari rakyatnya Raja

⁵De Graaf dan Pegeoud, dalam kajian "*Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah Nusa Tenggara Barat, Sasak Dahulu dan Masa Depan*", (Mataram: Yayasan Lentera Utama, 2002), 20.

⁶Babad Lombok, 47,

Lombok ingkar janji dan mempersiapkan pasukannya sehingga terjadilah peperangan, dalam perang tersebut raja Lombok beserta rakyatnya terdesak dan melarikan diri ke hutan sehingga kemenangan di pihak orang-orang muslim.

Setelah berhasil menakhlukan kerajaan-kerajaan kecil lainnya oleh Sunan Prapen, maka dapat dipastikan hampir seluruh wilayah yang di kuasai oleh raja-raja di Lombok telah terislamkan, termasuk di dalamnya kerajaan Bayan, dan sebagian di antaranya ada yang masuk Islam secara suka rela dan sebagian lagi dengan cara kekerasan dikarenakan di beberap tempat pasukan Islam mendapat perlawanan seperti di Serigi dan Sarwadadi.⁷

Pengislaman pulau Lombok dilakukan pula oleh guru dari Makasar yang bernama Sang Suriman Alam bersama putrinya Ni Dewi Sukarnain ke Bayan.⁸ Di dalam pengislaman dari Makasar ini diawali setelah kekuasaan kerajaan Gel-gel di pulau Bali mulai surut di bawah raja Di Made (1605 M).

Kemudian pada tahun 1626 pulau Sumbawa secara langsung juga di bawah kekuasaan Makasar, dari arah Barat pada tahun 1639 Mataram secara besar-besaran menggempur Blambangan yang pada waktu itu menjadi taklukan Gel-gel.⁹ Sejak tahun 1632 telah terjadi pertempuran antara orang-orang Makasar dan setelah orang-orang Makasar dengan orang-orang Bali mengetahui kekuasaan Gel-gel semakin lemah maka pada tahun 1640 M, Makasar merebut Lombok dari

⁷Lalu wacana, "Pembawa Dan Penyebar Islam Di Lombok", *Bulletin Museum*, No. 1/2000, 21.

⁸Sjamsudduha, *penyebaran Dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan Di Indonesia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 32.

⁹De Graaf dan Pegeoud, dalam kajian "Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah Nusa Tenggara Barat, Sasak Dahulu dan Masa Depan" (Mataram: Yayasan Lentera Utama, 2002), 18.

kekuasaan Gelgel dengan ditaklukkannya pulau Lombok oleh Goa, Islamisasi di Lombok semakin mantap, mungkin pada waktu itu sudah banyak orang-orang Makasar yang datang dan bermukim di daerah pantai. Setelah berakhirnya perang Makasar dan ditandatanganinya perjanjian Bongaya pada tahun 1667, pulau Sumbawa dan Lombok dinyatakan lepas dari pengaruh Goa. Namun dari sebelah barat, Bali (Gelgel) tetap mengancam Selaparang sehingga pusat kekuasaan dipindahkan dari Lombok ke Sumbawa. Menurut pemangku desa Bayan R. Anggria Kusuma bahwa masuknya Islam di desa Bayan Lombok utara adalah abad 16, Islam di bawah oleh para penyebar masa lampau yaitu dari Jawa dan Makasar, mereka mengenalkan Islam secara bertahap.¹⁰

Terlepas dari adanya perbedaan tentang siapa yang membawa agama Islam ke Lombok, yang jelas masuknya Islam di Lombok membawa suatu efek yang kurang baik dalam perkembangan selanjutnya. Secara tidak langsung Islam pecah menjadi dua aliran yaitu Islam Murni dan Islam Wetu Telu. Islam Wetu Telu berpusat di daerah Bayan sampai sekarang.

1. Asal-usul Islam Wetu Telu

Di dalam menelusuri asal usul terbentuknya Islam Wetu Telu di Bayan sampai saat ini juga masih merupakan misteri, kapan dan siapa yang menamakannya pertama kali. Ada beberapa versi tentang latar belakang munculnya Islam Wetu Telu sebagai berikut. Sebuah versi menyebutkan bahwa Islam Wetu Telu terbentuk bersamaan dengan penyebaran Islam di Lombok.

¹⁰Wawancara dengan pemangku adat Raden Anggria Kusuma, 23 November 2012, di desa Bayan Lombok utara

Sebelum tuntas mengajarkan Islam, penyebaranya (Wali atau Muridnya) dengan sebab yang tidak diketahui meninggalkan pulau Lombok, akibatnya masyarakat yang masih menganut agama Hindu dan Animisme tidak sepenuhnya mampu menyerap ajaran Islam. Maka mereka memadukan Animisme, Hindu dan Islam menjadi satu. Perpaduan inilah yang kemudian disebut dengan Islam Wetu Telu. Sesungguhnya penganut Islam Wetu Telu itu sebelah kakinya di Islam dan sebelah lagi Hindu dan Animisme.

Menurut Solichin Salam dalam bukunya Lombok pulau perawan sejarah dan masa depannya menyebutkan bahwa dalam menyebarkan Islam di Bayan, para wali mengajarkan secara bertahap, sewaktu penganut Islam Wetu Telu itu berada pada tahap transisi dari Hindu ke Islam lalu mereka meninggalkan Lombok.¹¹ Akibatnya tugas mereka belum tuntas dengan sempurna sedangkan para murid-muridnya yang ditinggalkan tidak berani menyempurnakan apalagi merubahnya, sehingga lama kelamaan terjadi penyimpangan dari ajaran Islam yang murni.

Versi lain menyebutkan bahwa Islam Wetu Telu muncul karena adanya penghinduan yang dilakukan oleh pendeta bernama Dangkian Nirarka yang dikirim oleh Raja Gel-gel dari Bali pada tahun 1530. Dengan cerdik pendeta itu mencoba meramu Islam, Hindu dan kepercayaan lama menjadi Singkritisme. Berbeda dari versi sebelumnya, Islam Wetu Telu muncul setelah Belanda menguasai Lombok tahun 1890. Belanda mencari taktik untuk mengalahkan orang

¹¹Solichin Salam, *lombok pulau perawan sejarah dan masa depannya* (Jakarta: Kuning Mas, 1992), 21.

Sasak penganut Islam ortodok, maka mereka menciptakan istilah Islam Wetu Telu dengan tujuan untuk merusak dan mengarahkan kepada pertentangan terus-menerus. Belanda juga melakukan pemisahan antara Islam wetu telu dengan Islam waktu lima di saat terjadi bentrok antara ke dua belah pihak di tahun 1933. Untuk kelompok Islam wetu telu beranggotakan orang-orang sasak penganut kepercayaan Singkritisme, dan untuk Islam waktu lima terdiri atas penganut Islam ortodoks.¹²

Dari beberapa pendapat diatas, yang jelas bahwa Islam wetu telu sangat berbau Islam meskipun dalam beberapa acara ritual tampak adanya Singkritisme antara agama Islam, Hindu dan ajaran Nenek Moyang. Ketiga hal inilah yang lebih mendekati kebenaran asal-usul Islam wetu telu sebagaimana yang di ungkapkan oleh Jalaludin Arzaki, Direktur Yayasan Kebudayaan dan Pengembangan pariwisata Nusa Tenggara Barat. Juga versi yang menyebutkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bahwa Islam wetu telu terbentuk atau muncul setelah Belanda menguasai Lombok.¹³

2. Sarana Penyebaran Ajaran Islam Wetu Telu

Di dalam penyebaran agama Islam di Lombok, bahasa pengantar yang digunakan oleh para penyebar agama Islam adalah bahasa Jawa Kuno. Dalam menyampaikan ajaran Islam, para wali tersebut tidak serta merta menghilangkan

¹²Ibid., 23.

¹³Rasmianto, "Interrelasi Kiai, Penghulu dan Pemangku Adat dalam Tradisi Islam Wetu Telu di Lombok". Jurnal el-Harakah, Vol. 11, No. 2 (2009), 141-142.

kebiasaan lama masyarakat yang masih menganut kepercayaan lamanya.¹⁴ Bahkan terjadi akulturasi antara Islam dengan budaya masyarakat setempat, karena para penyebar tersebut memanfaatkan adat-istiadat setempat untuk mempermudah penyampaian Islam.

Dalam penyampaian ajaran agama Islam di Bayan maka kitab-kitab ajaran agama pada masa itu yang di gunakan oleh para Da'I agama (Wali) berasal dari bahasa Arab dan kemudian disalin ke dalam bahasa Jawa Kuno dengan menggunakan tembang agar dapat menarik simpati masyarakat, seperti:¹⁵

Bismillah, hamba manah
 Hanebut namaning Allah
 Kang murah ing dunya reko
 Ingkang asih ing akherat
 Kang puji tan pegat
 Tan ana ratu liang agung
 Satuhune among Allah.
 Artinya: "dengan nama Allah, hamba hati
 Menyebut nama Allah
 Yang maha murah di bumi
 Yang maha pengasih di akherat
 Yang terpuji tak terputus
 Tak ada ratu yang agung
 Sesungguhnya hanya Allah.

Di samping kitab-kitab agama itu terdapat juga kitab-kitab cerita yang berbahasa kuno dengan menggunakan tembang dan menceritakan kemuliaan Islam, Jatiswara dan pahlawan-pahlawan Islam seperti Amir Hamza, Syaidina Hasan, dan sebagainya. Sedangkan media penulisan kisah cerita itu sendiri adalah

¹⁴Zaki Yamani Athhar, *kearifan lokal dalam ajaran islam wetu telu di Lombok, Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, Vol 9, No. 1 (Surabaya: IAIN Surabaya, 2009), 75.

¹⁵Ramlan Samiana, "Islam Waktu Telu (Studi Historis Tentang Perkembangan di Desa Sembalun Kecamatan Aikmel Lombok Timur Nusa Tenggara Barat)", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1997), 29.

dengan menggunakan takepan atau lontar yang banyak tersebar di kalangan masyarakat desa dan dusun di pulau Lombok.¹⁶

Istri lanang sami sembahyang
Perawan lan jejaka sami bisa baca Al-Quran
Hatine sami becik
Hadil ning kawimipun
Wis takdir ing pangeran
Haring raja mardengkasmi
Sing karsane hana nuga kapanggin.

Ini merupakan contoh bagian pertama dari kembang sinom yang dikutip dari lontar Da'jal di Bayan, yang artinya kurang lebih sebagai berikut:¹⁷

Wanita dan pria semua sembahyang
Semua gadis dan jejaka bisa membaca Al-Quran
Tiada kebencian dihati
Semua berhati baik
Adil terhadap rakyat
Sudah kehendak tuhan
Pada raja mardengkasmi
Semua keinginannya bisa tercapai.

Adapun syahadat bagi para penganut Wetu Telu dilengkapi dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
kalimat dalam bahasa Jawa Kuno, contoh syahadat yang di gunakan sebagai

berikut:

“Wruh ingsun nora ono pangeran iyaning Allah Lan wruh ingsun Nabi Muhammad utusan Allah, Atau: Asyhadu ingsun sining wruh anyak sini angestoken norana pangeran sebenere hanging Allah pangeran sebenere setuhune Nabi Muhammad utusan Allah.¹⁸

¹⁶Ibid., 29.

¹⁷Ibid., 30.

¹⁸Zaki Yamani Athhar, *kearifan lokal dalam ajaran islam wetu telu di Lombok, Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, Vol 9, No. 1 (Surabaya: IAIN Surabaya, 2009), 81.

Penyampaian ajaran agama seperti itu di Lombok khususnya di desa Bayan yang diwajibkan untuk melakukan peribadatan adalah para Pemangku adat atau Penghulu saja, sedangkan yang lainnya hanya percaya kepada penghulu tersebut karena penghulu lebih dekat dengan roh, dan roh lebih dekat dengan Tuhan.¹⁹

Dalam dugaan bahwa praktik tersebut bertahan karena para Wali yang menyebarkan Islam pertama kali tersebut, tidak sempat menyelesaikan ajarannya, sehingga masyarakat waktu itu terjebak pada masa peralihan. Para murid yang ditinggalkan tidak memiliki keberanian untuk mengubah praktik pada masa peralihan tersebut ke arah praktik Islam yang lengkap. Hal itulah salah satu penyebab masih dapat ditemukannya penganut Wetu Telu di masa modern ini.

Dalam masyarakat Lombok yang awam menyebut kepercayaan ini dengan sebutan "Wetu Telu" sebagai akulturasi dari ajaran Islam dan sisa kepercayaan lama yakni Animisme, Dinamisme, dan kepercayaan Hindu. Selain itu karena penganut kepercayaan ini tidak menjalankan peribadatan seperti agama Islam pada umumnya (dikenal dengan sebutan "Waktu Lima" karena menjalankan kewajiban salat Lima Waktu). Yang wajib menjalankan ibadah-ibadah tersebut hanyalah orang-orang tertentu seperti penghulu atau pemangku adat (Sebutan untuk pewaris adat istiadat nenek moyang). Kegiatan apapun yang berhubungan dengan daur hidup (kematian, kelahiran, penyembelihan hewan, selamatn dll)

¹⁹Edelwish, "Islam wetu telu", dalam <http://agyuz.student.umm.ac.id/2010/08/26/islam-wetu-telu/>, (26 November 2012).

harus diketahui oleh penghulu atau pemangku adat dan mereka harus mendapat bagian dari upacara-upacara tersebut sebagai ucapan terima kasih dari tuan rumah.

Kepercayaan dan pendapat yang menyebar pada sebagian besar kalangan luar meyakini bahwa Wetu Telu itu adalah ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat atau komunitas adat Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Pandangan masyarakat luas yang berkembang seperti ini sangat disesalkan oleh semua tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat atau komunitas adat Bayan pada khususnya, terlebih secara tertulis telah dipublikasikan melalui sebuah buku yang berjudul *Satu Agama Banyak Tuhan*, karya Kamarudin Zaelani yang diterbitkan oleh percetakan Pantheon Media Pressindo bulan Maret 2007, isi yang tertuang yang ada dalam buku tersebut dinilai sangat mendiskreditisasi komunitas adat Bayan karena sumber yang ditemui masih sepihak dan belum memahami apa sebenarnya Wetu Telu tersebut.²⁰

Sementara itu menurut Raden Anggria Kusuma mengatakan bahwa istilah waktu dalam Islam Wetu Telu itu salah penggunaan tetapi yang benar adalah Wetu Telu dengan alasan bahwa Wetu berarti kemetuan dari tiga hal yaitu bertelur, tumbuh dan beranak. Dengan tetap terpeliharanya ketiga hal tersebut maka kesuburan dan kemakmuran di dunia ini akan lestari.²¹

²⁰Kamarudin Zaelani, *Satu Agama Banyak Tuhan* (Jakarta: pantheon media pressindo, 2007), 66.

²¹Wawancara dengan pemangku adat R. Anggria Kusuma, 23 November 2012, di desa Bayan Lombok Utara.

Setelah melihat perjalanan Islam di Lombok di atas maka penulis lebih condong kepada putra dari Sunan Giri yaitu pangeran Prapen yang mengenalkan Islam pertama kali di pulau Lombok sehingga setelah sepeninggalan pangeran Prapen ke Sumbawa masyarakat Sasak mencampurkan Islam dengan kepercayaan lama dan menjadi budaya wetu telu yang di anut oleh masyarakat Sasak di Lombok. Kemudian di dalam melakukan perkembangan Islam wetu telu, maka selanjutnya penulis akan memperdalam lagi tentang perkembangan Islam wetu telu di desa Bayan kecamatan Bayan Lombok Utara Nusa Tenggara Barat.

B. Perkembangan Islam Wetu Telu di Bayan

Di dalam perkembangan Islam Wetu Telu di desa Bayan menurut pemangku adat Raden Anggria Kusuma menjelaskan bahwa sebelum munculnya Islam Wetu Telu terlebih dahulu melalui proses kekuasaan kerajaan Bali yang berkuasa selama kurang lebih 300 tahun lamanya. Kerajaan Bali yang memerintah secara diktator itu mempengaruhi Islam yang masih muda pada waktu itu. Pengaruhnya yang begitu besar, baik terhadap alam pikiran dan kehidupan sehari-hari, sampai terhadap masalah pengabdian kepada tuhan di bebaskan kepada kyai, karena di dalam agama Hindu-Bali yang berkewajiban menjalankan agama adalah para "Pedande".

Pada tahun 1535 pendeta bernama Dangkan Nirarka yang dikirim oleh Raja Gel-gel dari Bali melakukan penghinduan ke dalam agama Islam, pada saat itu pendeta melakukan peramuan antara ajaran Islam, Hindu, dan kepercayaan

lama kepada suku sasak di Lombok.²² Sehingga Islam di Lombok akhirnya terpecah menjadi dua, yaitu aliran zanir yang kemudian menjadi Islam murni dan aliran bathin yang kemudian menjadi Islam wetu telu. Islam wetu telu merupakan aliran bathin, tidaklah sembarangan orang yang dapat menerima dan mengamalkannya, sehingga lebih banyak di ekspresikan atau di ragakan di bidang adat, dan tidaklah mengherankan jika para penganut Islam wetu telu sangat fenatik terhadap adat, karena menjalankan adat berarti menjalankan agama, dan sebaliknya menjalankan agama berarti menjalankan adat, adat dan agama menjadi satu tidak lagi dapat dipisahkan dan dibedakan.²³

Di dalam perkembangan Islam wetu telu di Lombok jika di lihat dari sejarahnya bahwa Islam wetu telu ada setelah sepeninggalan para Da'i dari Jawa di perkirakan pada abad 16 masehi. Para Da'i dari Jawa tersebut melanjutkan perjalanan ke pulau Sumbawa, sehingga penyebaran agama Islam belum mencapai kesempurnaan (tujuan yang di harapkan). Ketidak sempurnaan penyebaran agama Islam itu dapat di nilai dari adanya kebimbangan dari sanubari masing-masing masyarakat Lombok sepeninggal sunan Prapen. Ilmu atau ajaran-ajaran agama yang di sampaikan dirasanya belum mencukupi pemahaman yang berarti pada masyarakat Lombok itu sendiri. Dengan keadaan sedemikian itu, maka penanaman ajaran agama tersebut dipadukan dengan ajaran agama sebelumnya yaitu agama Hindu-Bali. Kemudian di dalam perpaduan tersebut memunculkan adanya Islam wetu telu, kepercayaan seperti ini terus berkembang

²²Zaki Yamani Athar, *kearifan lokal dalam ajaran islam wetu telu di Lombok*, ulumuna, volume IX edisi 15 nomer 1, 83.

²³Wawancara dengan pemangku adat Raden Anggria Kusuma, 23 November 2012, di desa Bayan Lombok utara.

sejalan dengan perkembangan Islam, usaha para mubaligh yang ingin mengembalikan ajaran Islam murni, pada masa-masa itu belum menampakkan hasil yang baik. Sehingga tidak pelak lagi pengikut Islam wetu telu di pulau Lombok dari hari ke hari semakin bertambah. Ini disebabkan karena orang-orang yang baru masuk Islam banyak di pengaruhi serta di rangkul oleh mereka yang sudah lama menganut ajaran Islam wetu telu²⁴

Bila diamati adanya Islam wetu telu yang ada di desa Bayan ini tidak jauh beda dengan Islam wetu telu yang ada di Lombok. Sebab, desa Bayan adalah salah satu pusat perkembangan dari Islam wetu telu yang ada di Lombok tengah dan Lombok timur. Perkembangan tersebut dapat di buktikan dengan adanya masjid kuno bernama Bayan Beleq yang berdiri di desa Bayan sampai sekarang, masjid ini biasanya di jadikan sebagai tempat sembahyangnya para komunitas wetu telu.²⁵

Berkembangnya Islam wetu telu di Lombok dari generasi ke generasi akan lebih menguntungkan bagi komunitas Islam wetu telu karena dengan adanya kolonial Belanda di pulau Lombok. Pada tahun 1890-an Islam wetu telu yang beranggotakan orang-orang Sasak penganut kepercayaan Singkritisme ini di pihak Belanda, sehingga dengan datangnya Belanda ke Lombok Islam wetu telu dengan mudah berkembang ke daerah-daerah di sekitar pulau Lombok, seperti desa Bayan

²⁴Zaki Yamani Athar, *kearifan lokal dalam ajaran islam wetu telu di lombok*, ulumuna, volume IX edisi 15 nomer 1, 83.

²⁵Wawancara dengan penghulu Raden Jambi Anom, 23 November 2012, di desa bayan Lombok utara.

(Lombok utara), desa Pengadangan (Lombok tengah), desa Sukarare (Lombok timur), dan desa Lingsar (Lombok barat).²⁶

Kemudian sekitar abad ke 20, Islam wetu telu selain mendapat lindungan dari pihak kolonial Belanda juga mendapat serangan dari golongan Islam murni (Islam waktu lima), mereka membentuk suatu pergerakan yang di sebut “Gerakan Dewi Anjani” golongan ini juga melancarkan pembangkangan terhadap pemerintah kolonial Belanda, yaitu enggan melakukan kerja rodi dan membayar pajak.

Selanjutnya pada tahun 1945 dengan runtuhnya pemerintahan jepang dan timbulnya pemerintah republik Indonesia di daerah telah memberikan peluang bagi tokoh agama untuk mengembangkan siarnya dengan leluasa yang mana jauh sebelumnya aktivitas-aktivitas siar banyak di hilangi. Lebih-lebih pemerintah Belanda dan Jepang sengaja menjauhkan para ulama’ dari masyarakat dan tak segan-segan mereka para ulama’ banyak yang di fitnah bahkan ada yang sampai di bunuh. Sehingga dapat di simpulkan bahwa perjalanan siar Islam di Lombok menjadi terhambat, sementara disisi lain, para pengikut Islam wetu telu semakin hari semakin bertambah, ini disebabkan juga karena para pemeluk Islam murni yang baru tidak lagi mendapat pembinaan dari para mubaligh, dan pada masa-masa inilah Islam wetu telu berkembang dengan pesatnya.

Adapun di dalam perkembangan Islam wetu telu dalam kehidupan suku Sasak di desa Bayan Lombok Utara adalah:

²⁶Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru)*, (Jakarta: Puslitbang Dan Khazanah Keagamaan, 2011), 214.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Bidang Ajaran

Di dalam menelusuri bidang ajaran agama Islam wetu telu, disini akan di garis bawahi hal yang menjadi pegangan para penganutnya, antara lain:

a. Aqidah Islam Wetu Telu

Penganut Islam wetu telu tetap percaya kepada Allah SWT. Sebagai tuhan yang maha Esa dan mereka juga percaya pada malaikat namun yang mereka ketahui hanya malaikat Munkar, Naqir, dan Izrail.²⁷ Begitu juga halnya tentang kepercayaan masyarakat Bayan terhadap kitab suci yang di turunkan Allah SWT. Namun mereka tidak kenal kecuali kitab suci al-Quran, apa yang di sebut Injil, Taurat, dan Zabur, ketiganya mereka tidak kenal.

Kepercayaan mereka terhadap Nabi dan Rasul juga demikian artinya mereka percaya sepenuhnya namun mereka tahu siapa orangnya dan berapa jumlahnya, sedangkan percaya pada qadha dan qadar serta hari kiamat sepenuhnya mereka percayai.

Selain kepercayaan-kepercayaan tersebut di atas penganut Islam wetu telu juga percaya akan adanya dewa yang merupakan persamaan pengertian dengan tuhan, dimana dewa atau tuhan itu mempunyai kekuasaan penuh bagi manusia. Untuk dewa-dewa inilah akhirnya di buat tempat-tempat pemujaan yang disebut 'pendewa' yaitu sebagai tempat melakukan upacara yang bertujuan untuk meminta permohonan agar sembuh dari penyakit ataupun minta selamat, dan pelaksanaan nazar. Hal ini dilakukan dan di tunjukkan kepada dewa, kemudian dewa-dewa

²⁷Hamka, *perkembangan kebatinan di Indonesia* (Jakarta, bulan bintang, 1990), 96.

inilah yang akan menyampaikan permohonan itu kepada tuhan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendewa ini ada pada seorang mangku, sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan tugas dan kewajiban agama Islam wetu telu seluruhnya dipimpin dan dikerjakan oleh penghulu (kyai).

Memperhatikan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan manusia dengan tuhan menurut kepercayaan Islam wetu telu, dapat di tempuh melalui dua jalur, yaitu:

1) Hubungan Manusia, Mangku, Dewa dan Tuhan

Dalam hal ini status Dewa dan Mangku adalah sebagai penghubung. Apabila manusia mempunyai hajat terhadap tuhan, maka mereka minta pada Mangku untuk mengantarkan atau memimpin upacara di pedewa (tempat pemujaan) sebab mangkulah yang dianggap paling tahu, kepada dewa mana permohonan itu dilakukan, dan bagaimana caranya di lakukan, setelah itu dewalah yang melanjutkan maksudnya kepada tuhan dan akhirnya tuhanlah yang memutuskan.

2) Hubungan Manusia, Penghulu dan Tuhan

Hubungan kedua ini adalah hubungan yang menurut paham penganut Islam wetu telu status penghulu sebagai penghubung atau wasilah. Apabila manusia mempunyai hajat pada tuhan maka penghululah yang mengantarkannya, karena itu penghululah sebagai petugas masyarakat untuk menghubungkan langsung dengan tuhan menurut tata cara agama. Dengan demikian seluruh tugas dan kewajiban dari tuhan, cukup dikerjakan oleh penghulu. Ini sesuai keterangan

dari tokoh Islam wetu telu, yang mengatakan "urusan ibadah menjadi kewajiban Penghulu (kyai) semata-mata, orang-orang yang bukan penghulu tidak melakukan sholat dan puasa". Menurut keyakinan masyarakat bayan penghululah yang akan menanggung semua dosa pengikutnya. Sedangkan penghulu sendiri ibadahnya pun tidak sempurna. Pelaksanaan ibadah bagi semua penghulu tidak sama, oleh karena mereka tidak berpegang pada Al-Quran dan hadist, melainkan pada catatan-catatan yang ada di atas lontar, yang di tulis dengan huruf jawa madya.²⁸

Kemudian dalam membaca dua kalimat syahadat, penganut Islam wetu telu membaca dengan memakai bahasa jawa madya, itupun dibaca sekali seumur hidup, di waktu mereka menikah. Di samping itu, penganut Islam wetu telu juga percaya pada adanya kitab suci Al-Quran, kepercayaan mereka terhadap kitab suci Al-Quran tidak sempurna, sebab menurut mereka Al-Quran hanya bisa di baca oleh para penghulu saja. Sementara masyarakat yang statusnya biasa (bukan penghulu) tidak boleh membacanya. Itupun pembacaan kitab suci Al-Quran oleh penghulu hanyalah sebagai do'a tidak di jadikan sebagai pedoman dalam syari'at mereka.

Selain meyakini kitab suci Al-Quran dan hadist penganut Islam wetu telu juga mempunyai keyakinan dan mengaku akan kebenaran dari pada kitab-kitab peninggalan nenek moyang mereka yang juga di jadikan sebagai pegangan hidup mereka. Adapun kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kitab- kitab kewalian yang terdiri dari:

²⁸Wawancara dengan pembengkal Raden As Janun, 24 November 2012, di desa Bayan Lombok utara.

- *Kitab Bayanullah*
- *Kitab Bayanul Rabbi*
- *Kitab Bayanul Alif*
- *Kitab Nuqhtnan Ghaib*

Isi dari kitab tersebut berkisar pada rahasia kemanusiaan dan pengabdian, asal usul kejadian manusia.

- *Kitab tentang Ma'rifat, yaitu kitab Tunpah*
- *Kitab takepan dari lontar yang di sebut dengan Jatiswara.*
Kitab ini bertuliskan bahasa jawa madya dan berisikan tentang filsafat hidup, akhlak, dan ajaran agama lainnya.

- *Kitab takepan Laduni*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- *Kitab takepan Nursada dan Nurcahaya*

- *Kitab takepan Puspa Karma.*²⁹

b. Syari'ah Islam Wetu Telu

1) Syahadat

Seperti penulis jelaskan sebelumnya, bahwa penganut Islam wetu telu adalah mengakui kalimat syahadat yang di pakai oleh para umat Islam pada umumnya, yakni "*Asyhadu an-laa ilaaha illallaah, Wa asyhadu anna Muhammadan rasulullaah*". Selain itu syhadat yang digunakan juga berbahasa jawa madya. Kemungkinan besar ini disebabkan karena para penyebar agama Islam pertama di Lombok terutama didalam menyajikan materi dakwahnya

²⁹Wawancara dengan pemangku Raden Anggria Kusuma, 23 November 2012, di desa Bayan Lombok utara.

mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar. Tentunya ini dapat kita maklumi karena mereka para penyebar pertama di Jawa, sehingga tidak mengherankan mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa para penganut Islam wetu telu terutama yang berhubungan dengan masalah agama, walaupun syahadat yang mereka pakai adalah berbahasa Jawa, namun isi dan maksudnya sama dengan syahadat yang di gunakan oleh umat Islam pada umumnya.

Di samping itu, menurut seorang penganut Islam wetu telu bernama Raden Hadikusuma bahwa sebelum seseorang membaca syahadat, maka terlebih dahulu ia harus berwudlu dan membaca istighfar, kemudian baru boleh membaca syahadat. Diharuskannya mereka membaca istighfar sebelum membaca syahadat, karena menurut keyakinan mereka bahwa barang siapa yang hendak bersaksi kepada tuhan maka ia harus suci dan bersih dari dosa serta untuk membersihkan dosanya, maka orang tersebut harus membaca istighfar.

Adapun istighfar di baca juga berbahasa Jawa madya yang berbunyi:³⁰

“Astagha firullah, tuwan saksina marina ing Allah ingkang agung, ingkang alif, ingkang samar, ingkang nyata, ingkang tan baya, maka anira manede patobat akan ing Allah kot Allah lan moga manira antuk kang sapanat andika Rasulullah alaihi wassalam, astaghfirullah al azim”

Artinya: saya mohon ampun Allah, tuan saksi kan lan tobat saya kepada Allah, Yang Maha Halus, Yang Maha Samar, dan Yang Maha Nyata, maka kembalinya semua pertobatan kepada Allah dan semoga mendapat sapaat dari Rasulullah, saya mohon ampun ya Allah yang maha besar.

³⁰Wawancara dengan pemangku Raden Anggria Kusuma, 23 November 2012, di desa Bayan Lombok utara.

Setelah membaca istighfar, maka barulah membaca syahadat yang berbunyi:

“Wrun ingsun nora ana pangeran Iyaning Allah, lan wrun ingsun nabi Muhammad utusan Allah, atau ashadhu insun sining wrun, anyak sisni angke atoken norana pangeran sebenere nanging Allah, pangeran sebenere setuhuni nabi Muhammad utusan Allah.

Artinya: saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang di sembah selain Allah, dan saya bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah, atau saya bersaksi kepada yang maha mengetahui bahwa tuhan yang paling besar adalah Allah, dan utusannya yang paling utama dari utusan Allah adalah Nabi Muhammad saw.

Pembacaan syahadat dengan menggunakan bahasa Jawa Madya, terbatas pada orang-orang awam dengan kata lain orang yang bukan penghulu, sementara orang yang statusnya sebagai penghulu tetap membaca syahadat dengan menggunakan bahasa Arab sebagaimana syahadat biasa. Dibolehkannya orang awam memakai syahadat dengan menggunakan Jawa Madya, karena mereka tidak bisa membacanya dengan bahasa Arab. Ini disebabkan karena mereka tidak pernah belajar, membaca Al-Quran (mengaji), seperti penulis jelaskan sebelumnya, bahwa yang boleh membaca Al-Quran hanyalah orang-orang yang statusnya pemangku jadi yang bukan pemangku tidak diperbolehkan membaca Al-Quran.

Itulah sebabnya, syahadat yang mereka pakai adalah syahadat yang berbahasa Jawa Madya, lagi pula mereka membaca syahadat sekali seumur hidup, yakni sewaktu mereka menikah, itupun dituntut oleh penghulu, namun bagi penghulu, membaca syahadat adalah rutin sebab para penghulu tetap

melaksanakannya shalat, lain halnya dengan masyarakat biasa yang tidak melaksanakan shalat.

2) Shalat Islam Wetu Telu

Menurut komunitas Islam wetu telu, bahwa yang bukan penghulu tidak boleh sembayang, jadi yang wajib melaksanakan sholat hanyalah penghulu. Mereka hanya mengakui tiga rukun dari lima rukun Islam yaitu syhadat, sholat, dan puasa.

Oleh karena mereka tidak mempunyai pedoman yang sama, maka cara beribadah bagi tiap-tiap daerah berbeda-beda pula, terutama mengenai sembayang dan waktu mengakhiri puasa, sedangkan mengenai ibadah sholat maka penulis akan memaparkan sebagai berikut:

- Golongan pertama: mereka melakukan sembahyang lima kali dalam sehari semalam (subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya') namun digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang melaksanakannya terbatas pada penghulunya.
- Golongan kedua: mereka melakukan sembahyang hanya sembahyang dzuhur pada hari jum'at, sembahyang pada hari raya idul fitri dan isdul adha, sembahyang taraweh pada bulan puasa dan sembahyang mayit, dan yang melaksanakannya yaitu penghulu.
- Golongan ketiga: mereka melakukan sembahyang hanya hari kamis sore (ashar), sembahyang subuh hanya pada hari raya idul fitri, sembahyang dzuhur pada hari jum'at dan yang melaksanakannya yaitu penghulu dan pemangku.

- Golongan keempat: mereka melakukan sembahyang subuh pada hari raya idul fitri, sembahyang dzuhur pada hari jum'at, seembahyang tarawih selama bulan ramadhan dan sembahyang mayit, yang melaksanakannya adalah penghulu.
- Golongan kelima: waktu sembahyang di tentukan sebagai berikut: selain penghulu bertugas sebagai marbot (penjaga masjid) penghulu tersebut sembahyang lima waktu sehari semalam berturut-turut selama tujuh hari, tetapi apabila dia tidak bertugas lagi maka ia hanya sembahyang jum'at, sembahyang taraweh, sembahyang bulan puasa, sembahyang hari raya idul fitri dan sembahyang mayit.

Dari beberapa golongan yang ada di atas bahwasanya komunitas Islam wetu telu yang ada di Bayan mereka termasuk golongan pertama yang melakukan sembahyang lima kali dalam sehari semalam.³¹

3) Puasa Islam Wetu Telu

Dalam melaksanakan ibadah puasa, penganut Islam wetu telu dari tiap-tiap desa baik secara permulaan puasa maupun cara mengakhiri puasa. Adapun cara mereka melakukan puasa adalah sebagai berikut:³²

Di daerah Pengadangan (Lombok timur) dan sekitarnya puasa dilakukan oleh penghulu mulai tanggal 1 Ramadhan, sedangkan di daerah Pujut (Lombok tengah) mulai puasa tanggal 1 ramadhan, di Pejanggik (Lombok barat) mulai puasa pada tanggal 3 ramadhan.

³¹Wawancara dengan penghulu Raden Jambi Anom, 23 November 2012, di desa bayan Lombok utara.

³²Ibid.

Sementara di daerah Bayan sendiri mulai tanggal 2 ramadhan dan berakhir pada 1 syawal, adapun cara pelaksanaannya sebagai berikut:

- Pada hari pertama sampai hari keempat belas mereka memulai berbuka puasa setelah matahari terbenam.
- Pada hari kelima belas sampai hari kedua bulan satu mereka berbuka puasa setelah matahari condong ke barat.
- Pada hari kedua puluh dua sampai hari kedua puluh Sembilan, mereka berbuka puasa setelah matahari di ufuk barat tidak kelihatan.

Pada waktu penguburan mayit, penghulu dapat berbuka puasa ketika acara makan bersama. Dan beberapa orang penghulu hanya berpuasa pada awal puasa selama tiga hari.

Selain larangan makan dan minum, dalam ajaran Islam wetu telu terdapat larangan-larangan dan keharusan pada saat berpuasa, antara lain:

- Selama puasa laki-laki dan perempuan tidak boleh kumpul, baik siang hari maupun malam hari.
- Waktu siang hari tidak boleh tidur dan mandi.
- Bila asap masuk hidung puasa batal.
- Bagi yang tidak puasa harus memberi makan atau menjamin (buka puasa) pada orang yang berpuasa.
- Kalau ada selamatan siang hari boleh berbuka.
- Tidak boleh keluar darah dan bicara kotor.
- Tidak boleh mengkadha sembahyang
- Tidak boleh berbuka dan sahur yang mewah-mewah

Adapun ritual keagamaan mengenai perkembangan Islam wetu telu di atas dapat digolongkan kedalam beberapa kepercayaan Islam wetu telu di Bayan, antara lain:

4) Kepercayaan Terhadap Makhluk Supernatural

Penganut Islam wetu telu, pada umumnya percaya akan adanya makhluk-makhluk supernatural. Adapun makhluk-makhluk tersebut antara lain:³³

- Batara Guru adalah raja dewa-dewa yang menurunkan raja.
- Beboro' adalah hantu yang berkeliaran saat maghrib tiba.
- Lea' atau sela' sebenarnya bukan makhluk halus melainkan manusia biasa, seseorang dapat menjadi lea' atau sela' disebabkan memiliki ilmu lea' (ilmu hitam), karena ia bisa menjadi bermacam-macam bentuk yang sesuai dengan kehendaknya.

5) Upacara-upacara Islam wetu telu

Di dalam upacara Islam wetu telu ini seperti halnya penganut agama lain, penganut Islam wetu telu juga mengenal beberapa upacara, baik itu upacara yang berhubungan dengan Negara, maupun yang berhubungan dengan upacara keagamaan, para penganut Islam wetu telu sangat memperhatikannya terutama cara pelaksanaannya. Sebab menurut mereka kalau dalam pelaksanaannya upacara

³³Rasmianto, *Interaksi Kiai, Penghulu dan Pemangku adat dalam tradisi Islam wetu telu di Lombok* jurnal el-Harakah, Vol. 11, No. 2, (Surabaya: IAIN Surabaya, 2009), 140.

keagamaan kurang sempurna, maka besar kemungkinan bencana akan menimpa mereka, karena itu pelaksanaannya terlihat sekali kehati-hatian mereka.

Adapun menurut informan yang berhasil penulis wawancarai memberikan penjelasan tentang upacara-upacara yang bisa dilakukan oleh para penganut Islam wetu telu di Bayan, diantaranya:

a) Upacara Negara

Upacara Negara adalah upacara yang berupa peringatan, seperti peringatan 17 agustus, kebangkitan nasional dan lain-lainnya. Disini yang memimpin upacara adalah tetap dipimpin adat, jadi dalam upacara ini pelaksanaannya mirip sekali dengan upacara keagamaan, hanya saja bedanya upacara Negara yang menghadirinya hanya laki-laki saja serta tempatnya di balai Desa.³⁴ Tidak menurut keyakinan mereka hanya kaum laki-lakilah yang memiliki jasa dalam berjuang mati-matian didalam membela bangsa dan tanah air. Itulah sebabnya dianggap tidak pantas menikmati peringatan ini, dan upacara ini baru ada setelah kemerdekaan dimana sebelumnya tidak ada.

b) Upacara Desa

Pelaksanaan upacara ini tidak mempunyai jadwal yang tetap tidak seperti upacara Negara, sebab upacara ini sendiri dilaksanakan pada saat tertentu, yaitu ketika timbulnya wabah penyakit pada waraga desa. Yang memimpin upacara adalah tokoh agama yang disebut penghulu (kyai).

³⁴. Wawancara dengan kades Raden Sugeti S.Sos di desa Bayan Lombok utara 24 november 2012

Asal-usul terjadinya ini, dilaksanakan adalah karena dahulu di desa Bayan pernah tertimpa penyakit hilang ingatan, dan menurut mereka bahwa penyakit tersebut diakibat karena turunnya baqeq renjani (sejenis makhluk halus yang terdapat di kaki gunung renjani ke desa Bayan, dan bagi mereka yang sempat melihatnya akan terkejut yang luar biasa sehingga berpengaruh kepada jiwanya yang selanjutnya akan terauma dan pada akhirnya membuat hilang ingatan (kesadaran). Dalam pelaksanaan upacara ini orang desa membuat semacam sesaji atau sesajen yang secara bersama-sama meletakkannya dibawah pohon besar yang disebut dengan “kayu baqeq” (pohon makhluk halus), yaitu suatu pohon yang tumbuh dibawah kaki gunung renjani.

Upacara ini dilaksanakan setelah tiga hari berjangkitnya wabah penyakit, karena setelah tiga hari beqeq-beqeq tersebut kembali ke kayu beqeq. Dan waktu itulah sesajen diserahkan, sedangkan bagi sipenderita pada saat upacara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berlangsung, dalam keadaan bagaimanapun ia harus hadir dan tidak jarang para penderita di gendong untuk dapat kesana, setelah upacara selesai, masyarakat pulang sambil menunggu hasilnya.

c) Upacara Pertanian

Upacara ini terdiri dari empat macam upacara, diantaranya adalah:

- Upacara Membuka Tanah (sawah dan perkampungan)

Berhubung dulu desa Bayan adalah hutan lebat dan angker, dan untuk membuka tanah pertanian dan pemukiman maka masyarakat setempat harus

membuka hutan, namun membuka hutan untuk di jadikan lahan pertanian dan pemukiman tidaklah mudah, banyak hal yang harus dipersiapkan oleh warga desa Bayan sebelum membuka hutan, sebelumnya harus mengadakan upacara-upacara. Upacara ini disebut “Gawe buka tanah” (buka tanah) dimana upacara ini dilakukan pada saat menjelang membuka tanah.

Dalam upacara ini yang menjadi pemimpin adalah sang pawang, dipilihnya sang pawang untuk upacara ini, karena dialah yang tahu seluk-beluk hutan terutama hutan mana yang boleh dijadikan ladang pertanian dan dijadikan pemukiman. Bila dalam pemilihan tanah itu salah maka tanah yang dijadikan ladang pertanian itu tidak akan membawa kesuburan dan akan gersang, dan bila dijadikan tempat pemukiman maka tanah itu selalu mendatangkan bencana, baik bencana bumi atau wabah penyakit.

Jadi dalam upacara pemilihan tanah (membuka tanah) pemilihan hari

pelaksanaan upacara, pimpinan upacara harus hati-hati, di sini reputasi seorang pawang yang dijadikan pemimpin upacara tidak lagi diragukan dengan kata lain sudah mampu. Selain alat-alat yang digunakan dalam upacara pembuka tanah haruslah serba baru, seperti kapak, cangkul dan lain-lain, semuanya harus baru (tidak pernah dipakai) sebab menurut keyakinan mereka dengan memakai alat serba baru, maka tanah yang akan dibuka tersebut akan memberikan hasil yang baik bagi warga yang bersangkutan, dan yang lebih penting lagi tanah serta pohon yang akan digali dan di tebang tidak akan sulit.

- Upacara Turun Bibit

Pada masa-masa mulainya bercocok tanam, masyarakat desa Bayan penganut Islam wetu telu juga tidak lepas dengan upacara-upacaranya, seperti yang dilakukan menjelang cocok tanam adalah “Gawe entun bine” (turun bibit). Dimana pelaksanaan upacara ini bertujuan untuk mensucikan bibit-bibit yang hendak di tanam, sebab menurut keyakinan mereka bahwa bibit-bibit yang hendak di tanam di sawah harus di sucikan terlebih dahulu agar bibit tersebut nantinya akan mendapat hasil yang suci dan tanpa cela (halal).

Biasanya bibit-bibit tersebut ditempatkan di lumbung yang pada waktu pelaksanaan upacara ada orang-orang tertentu yang ditugaskan untuk mengambil bibit-bibit tersebut, dan orang yang di tugaskan dinamakan “petoa”. Lalu upacara tersebut dipimpin oleh seorang “pekasih” (orang yang tugasnya mengatur irigasi).

Di dalam pelaksanaan upacara ini, terlebih dahulu bibit yang ada di lumbung padi dikeluarkan oleh patoa’ yang di junjung dengan cara digendong (tanpa di lempar) dari atas lumbung. Ini dimaksudkan agar bibit-bibit tersebut mendapat berkah dari tuhan yang maha Esa. Kemudian setelah tiba di bawah, bibit-bibit tersebut dijejerkan, disiram, dan diberi parutan kelapa.

Setelah pelaksanaan pembersihan bibit tersebut selanjutnya bibit-bibit itu dibawa kesawah dengan cara diusung dan diiringi oleh gendhing (irama musik), setelah tiba di sawah, barulah dimulai dengan upacara pelepasan bibit ke areal yang tersedia dengan pimpinan pekasi, maka untuk penanaman selanjutnya dilakukan oleh ‘patoa’, lalu oleh orang-orang yang memiliki sawah dan akhirnya barulah diikuti oleh warga desa lainnya.

Setelah selesai pelaksanaan penanaman bibit, sawah tersebut akan dijaga selama tiga hari tiga malam karena pada saat-saat itulah bibit-bibit tersebut akan di datangi oleh dewa kesuburan. Dan di dalam pelaksanaan penjagaan ini, sebagai penghormatan akan dijaga oleh beberapa orang yang terpilih.

- Upacara Tanam Padi

Upacara ini merupakan lanjutan dari upacara turun bibit sebelumnya, karena upacara ini sendiri dilaksanakan selang beberapa hari setelah upacara turun bibit. Dimana untuk upacara turun bibit, khususnya bibit padi difokuskan pada turunnya bibit hingga kepersemaian. Sedangkan untuk upacara tanam padi, bibit yang sebelumnya disemaikan itu akan dicabut guna dipindahkan ke sawah. Saat pemindahan bibit dan penanamannya inilah dilakukan upacara dengan tujuan agar bibit yang telah disemaikan dan di tanam itu tidak akan mampu diserang oleh hama penyakit.

Dimana menurut keyakinan mereka bahwa bibit padi yang di upacarakan itu akan mempunyai kewibawaan atau kehormatan, sehingga hama-hama tanaman tidak akan berani mendekatinya.

- Upacara Pengembalian Hasil Pertanian

Seperti upacara-upacara sebelumnya, untuk upacara ini juga dipimpin oleh patoa' dan pekasih. Dimana dalam upacara ini, hasil pertanian yang telah dikumpulkan di sawah akan di angkut oleh warga setempat secara bergotong

royong dengan diiringi oleh gendhing-gendhingan. Namun sebelum pengangkutan di lakukan, terlebih dahulu diadakan upacara pembukaan di sawah itu sendiri.

Pada saat pemupukan hasil pertanian, akan dipilih tiga ikat atau tiga karung dari sekian hasil pertanian yang ada untuk di tempatkan pada posisi paling atas didalam lumbung dan selanjutnya dijaga dengan baik pula. Setelah pelaksanaan upacara ini selesai, barulah diadakan selamatan atau pesta guna mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Dan pesta ini terkadang pelaksanaanya secara besar-besaran, tergantung dari jumlah hasil panen yang diperoleh.

- Upacara Leluhur

Memperingati arwah leluhurnya adalah merupakan teradisi bagi para penganut Islam wetu telu, terlebih lagi bila yang meninggal itu seorang pemimpin agama, adat, dan desa. Dimana di dalam memperingati arwah leluhurnya itu akan diadakan dengan pelaksanaan upacara khusus yang dibagi atas tiga waktu, yaitu: Upacara pertama dilaksanakan tiga hari setelah hari kematian. Upacara yang dilaksanakan tiga bulan setelah hari kematian. Dan upacara yang ketiga dilaksanakan tiga tahun setelah hari kematian.

Untuk upacara yang pertama dilaksanakan di rumah keluarga si mayit dalam bentuk acara pesta yang sesuai dengan tingkat kemampuan keluarga si mayit itu sendiri.

Dimana dalam hal ini, ketika pesta berlangsung para penghulu yang hadir akan membaca kitab suci Al-Quran secara bergiliran (system tadarusan), sementara warga desa yang lain tetap menikmati acara pestanya. Dan dilain pihak, keluarga si mayit tetap berjaga-jaga jika suatu saat para penghulu tersebut membutuhkan sesuatu, apapun jenis keinginannya, bila keinginan para penghulu tersebut tidak dapat terpenuhi, maka roh si mayit akan merasa kecewa, sebab menurut kepercayaannya bahwa selama para penghulu tersebut membacakan Al-Quran, roh si mayit berada didekatnya sambil mendengarkan bacaan Al-Quran tersebut. Jadi, yang menjadi keinginan penghulu itu merupakan perumpamaan dari keinginan roh si mayit.

Kemudian upacara kedua dilaksanakan dikuburan atau makam, dimana si mayit bersangkutan dikuburkan. Dalam upacara ini tidak dilaksanakan dengan acara pesta melainkan hanya sekedar menjenguk.

Dalam upacara ini yang berperan bukanlah kyai, seperti upacara pertama, melainkan keluarga si mayitlah yang pertama kali memasuki lokasi makam, sekaligus menaruh sesajen. Kyai disini sebagai pemimpin do'a dan memberikan petuah, dan yang tidak boleh masuk makam adalah wanita yang sedang datang bulan (haid) serta anak-anak yang belum balig.

Adapun upacara ketiga, yakni tiga tahun setelah hari kematian. Di laksanakan di rumah si mayit, ini mirip dengan selamatan yang tata caranya tidak

jauh berbeda dengan selamatan yang dilakukan oleh penganut Islam murni, kalau diistilahkan sama dengan khaul.³⁵

Selamatan ini hanya sekali diadakan, yakni tiga tahun setelah kematian. Sesudah itu tidak ada lagi upacara, serta yang menghadiri di upacara ini hanyalah mereka yang di undang saja, namun bagi kyai atau para pemimpin adat dan desa tidak perlu diundang, sebab ini adalah bagian dari kewajiban mereka. Dengan kata lain mereka meski datang walaupun tidak di undang.

Demikian faham keagamaan yang dianut oleh penganut Islam wetu telu di desa Bayan. Adapun di dalam perkembangan Islam wetu telu selanjutnya ada beberapa pendapat mengatakan bahwa Islam wetu telu di perankan oleh penghulu sehingga penghulu ini memiliki kemampuan di dalam perkembangan Islam wetu telu di daerah-daerah terutama di Bayan.

C. Peran Penghulu

Di dalam perkembangan Islam wetu telu, peran Penghulu sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat Sasak, sebab Penghulu ini memiliki kedudukan sosial yang tinggi dalam struktur masyarakat Sasak. Gelar tersebut merupakan pemberian masyarakat atas pengetahuan yang dimiliki tentang keislaman dalam masyarakat Sasak, sedangkan pengetahuan dalam bidang adat disebut Pemangku. Masyarakat Sasak percaya bahwa adanya Penghulu dan Pemangku ini yang mampu mengayomi dan mengatur jalannya perkembangan

³⁵Wawancara dengan pemangku Raden Anggria Kusuma, 23 November 2012, di desa Bayan Lombok utara.

Islam wetu telu di desa Bayan. Adapun pengangkatan Penghulu di dalam komunitas Islam wetu telu di Lombok utara, adalah:³⁶

Pemeluk Islam wetu telu apabila mereka akan memilih dan mengangkat seorang Penghulu, maka mereka memilih dan melantik para Penghulu tersebut didalam masjid pada pagi hari maulid (tanggal 12 Rabiul Awal) dengan pencukuran rambut dan memakai ikat kepala dengan kain berwarna putih (Sapuq Putih). Setelah pemilihan Penghulu ini sebelum dilantikan, maka cara pertama didahului dengan mengucapkan “Adat Gama” dengan beberapa pantangan yaitu:

- Tidak boleh berdagang, sebagai lambang kejujuran karena dalam berdagang sering terjadi tipu muslihat.
- Tidak boleh poligami, sebagai lambang keadilan, sebab terlalu sulit berbuat adil bila istri lebih dari satu.

- Tidak boleh memanjat pohon atau mengerabas pagar sebagai lambang tidak boleh melampau ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, baik berdasarkan adat dan agama.
- Harus berumur empat puluh (40) tahun atau sudah memppunyai anak.
- Kalau berjalan malam hari harus memakai obor atau menuntun api.
- Tidak boleh marah.
- Senantiasa mau menghadiri undangan dan tidak boleh membawa berkat (bingkasan).
- Jika duduk harus memakai alas kaki.

³⁶Wawancara dengan penghulu Raden Jambi Anom, 23 November 2012, di desa Bayan Lombok utara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Diharuskan memakai sorban putih dan jubah putih.
- Dalam mengajar tidak boleh dikatakan mengajar, tetapi disebut bertutur.
- Waktu bai'at harus berjanji memelihara mulut, mata, dan hati.
- Senantiasa berpegang kepada sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasul, yakni Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fatanah.

Demikian penguraian tentang Islam wetu telu di desa Bayan Lombok utara yang semakin lama semakin membudaya di setiap wilayah Bayan khususnya, pulau Lombok pada umumnya.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

HUBUNGAN ISLAM DAN BUDAYA SUKU SASAK DI BAYAN

Agama sasak atau lebih spesifik lagi Islam sasak merupakan cermin dari pergulatan agama lokal atau tradisional berhadapan dengan agama dunia yang universal dalam hal ini Islam. Seperti yang terjadi di Bayan Lombok utara, Islam wetu telu (Islam lokal) yang banyak dipeluk oleh penduduk Sasak asli dianggap sebagai “tata cara keagamaan Islam, yang salah (bahkan cenderung syirik)” oleh kalangan Islam waktu lima, sebuah varian Islam universal yang dibawa oleh orang-orang dari daerah lain di Lombok. Islam waktu lima sejak awal kehadirannya disengaja untuk melakukan misi atau dakwah Islamiyah terhadap kalangan wetu telu.¹

Beberapa kalangan melihat fenomena wetu telu dalam makna yang sama dengan penganut Islam Abangan atau Islam Jawa di Jawa, sebagaimana trikotomi yang diajukan Geertz, dan ditulis oleh Mark Woodward. Namun penyebutan Islam wetu telu ini disangkal oleh Raden Anggria Kusuma, seorang pemangku adat Bayan. Menurutnya, Islam hanya satu, tidak ada polarisasi antara wetu telu dan waktu lima. “Sebenarnya wetu telu bukan agama, tetapi wetu telu ini adalah falsafah hidup yang di gunakan sebagai budaya (adat)”, selanjutnya beliau juga menyatakan bahwa masyarakat adat wetu telu ini mengakui dua kalimah syahadat, “Allah tuhan kami yang kuasa dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah”. Dua kalimat syahadat

¹Kamarudin Zaelani, *satu Agama Banyak Tuhan* (Jakarta: Pantheon Media Pressindo, 2007), 37.

kemudian diucapkan oleh penganut Wetu Telu ini, Setelah diucapkan dalam bahasa Arab, menurut Raden Anggria Kusuma, diteruskan dalam bahasa Sasak, misalnya: “Asyhadu Ingsun sinuru anak sinu. Anging stoken ngaraning pangeran. Anging Allah pangeran. Ka sebenere lan ingsoon anguruhi. Setukhune nabi Muhammad utusan demi Allah. Allahhuma shali Allah sayidina Muhammad”. Artinya: “Kami berjanji (bersaksi) bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan kami percaya bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah”. Disebut “berjanji” karena diakui sudah menerima agama Islam.²

Kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya setempat, memudahkan Islam masuk ke lapisan paling bawah dari masyarakat. Akibatnya, kebudayaan Islam sangat dipengaruhi oleh kebudayaan petani dan kebudayaan pedalaman, sehingga kebudayaan Islam mengalami transformasi bukan saja karena jarak geografis antara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Arab dan Indonesia, tetapi juga karena ada jarak-jarak kultural.

Proses kompromi kebudayaan seperti ini tentu membawa resiko yang tidak sedikit, karena dalam keadaan tertentu seringkali mentoleransi penafsiran yang mungkin agak menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Kompromi kebudayaan ini pada akhirnya melahirkan, apa yang di pulau Jawa dikenal sebagai sinkretisme atau Islam Abangan. Sementara di pulau Lombok dikenal dengan istilah Islam wetu telu.

²Wawancara dengan pemangku adat Wetu Telu R. Anggria Kusuma, 23 november 2012, di desa Bayan Lombok utara.

Proses Islamisasi yang berlangsung di Nusantara pada dasarnya berada dalam proses akulturasi. Seperti telah diketahui bahwa Islam disebarkan ke Nusantara sebagai kaedah normatif di samping aspek seni budaya. Sementara itu, masyarakat dan budaya di mana Islam itu disosialisasikan adalah sebuah alam empiris. Dalam konteks ini, sebagai makhluk berakal, manusia pada dasarnya beragama dan dengan akalanya pula mereka paling mengetahui dunianya sendiri. Pada alur logika inilah manusia, melalui perilaku budayanya senantiasa meningkatkan aktualisasi diri. Karena itu, dalam setiap akulturasi budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, mengubah hal-hal paling sesuai dengan kebutuhannya.³

Dalam kehidupan masyarakat penganut Islam wetu telu dimana dalam agamanyapun tidak lepas dari kebudayaan yang terakulturasi dalam agama yang mereka yakini sehingga terdapat pula ritual-ritual seperti halnya dalam ritual-ritual digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kepercayaan yang ada dalam menganut Islam murni.

A. Hubungan Islam dan Budaya Sasak

Adapun bentuk-bentuk hubungan Islam dan Budaya Sasak di Bayan tersebut yaitu:⁴

1. Adat Hidup dan Mati:

³Faizul Umam, *Membangun Resistensi, Merawat Tradisi, Modal Sosial Komunitas Islam Wetu Telu* (Mataram: LKIM, 2007), 34.

⁴Rasmianto, *Interrelasi Kiai, Penghulu dan Pemangku Adat dalam Tradisi Islam Wetu Telu di Lombok. Jurnal el-Harakah*, Vol. 11, No. 2, (Surabaya: IAIN Surabaya, 2009), 146.

Semenjak kelahiran dan kematian terdapat serentetan upacara-upacara. Di dalam kehidupan seseorang terdapat upacara-upacara adat sebagai berikut:

- a. Buang Au, upacara dilaksanakan menjelang seorang bayi berumur 7 hari kemudian langsung diberi nama. Seperti halnya dalam Waktu Lima yang disebut Aqiqah.
- b. Ngurisan dan Nyunatan, upacara dilaksanakan apabila anak-anak mencapai umur tiga sampai enam tahun. Hal ini juga dilakukan dalam Islam.
- c. Potong Gigi dan Ngawinan, merupakan upacara yang menandai peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Dalam upacara ini pemangku atau kyai menghaluskan gigi bagian depan anak laki-laki dan gadis remaja yang berbaring di berugak.

Begitu pula dalam peristiwa kematian banyak sekali macam upacara bahkan terjadi pengorbanan yang luar biasa karena dianggap sebagai penghormatan terakhir pada almarhum. Adapun kegiatan upacaranya meliputi: penyelenggaraan jenazah seperti memandikan, megafankan, menyalatkan dan menguburkan. Setelah keempat upacara tersebut selesai kemudian menyusul kegiatan lainnya, berupa upacara sebagai berikut:⁵

- a. Nelung yaitu hari ketiga dari peristiwa kematian Mituq yaitu hari ke tujuh dari peristiwa kematian.

⁵Erni budiawanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Wetu Lim* (Yogyakarta: LKIS, 2000), 153.

- b. Nyanga yaitu hari kesembilan dari peristiwa kematian. Pada hari ini diserahkan sebagian harta benda almarhum kepada pihak petugas atau acara ini lazim disebut istilah nyelawat.
- c. Pelayaran, upacara ini dilaksanakan tiap-tiap minggu atau bulan tepat pada hari kematian seseorang.
- d. Matangpulu, nyatus dan nyiu; masing-masing diadakan pada hari yang ke empat puluh, keseratus dan keseribu.

2. Adat Gama

Warna Islam juga ditemukan dalam ritual-ritual yang berkaitan dengan hari besar Islam, seperti:⁶

a. Rowah Wulan dan Sampet Jum'at

Kedua upacara ini dimaksudkan untuk menyambut tibanya bulan puasa (Ramadhan). Rowah Wulan diselenggarakan pada hari pertama bulan Sya'ban, sedangkan Sampet Jum'at dilaksanakan pada jum'at terakhir bulan Sya'ban. Tujuannya adalah sebagai upacara pembersihan diri menyambut bulan puasa, saat mereka diminta untuk menahan diri dari perbuatan yang dilarang guna menjaga kesucian bulan puasa.

⁶wawancara dengan penghulu Raden Jambi Anom, 24 November 2012, di desa Bayan Lombok Utara.

Upacara-upacara ini tergolong unik, karena masyarakat Wetu Telu sendiri tidak melakukan puasa. Yang melaksanakan hanyalah para Kiai, itupun tidak sama dengan tata cara berpuasa yang dilakukan oleh penganut Waktu Lima.

b. Maleman Qunut dan Maleman Likuran

Maleman Qunut merupakan peringatan yang menandai keberhasilan melewati separuh bulan puasa. Upacara ini dilaksanakan pada malam keenam belas dari bulan puasa. Bila dibandingkan dengan Waktu Lima, pada malam keenam belas dalam pelaksanaan rakaat terakhir shalat witir setelah shalat tarawih disisipkan qunut. Barangkali atas dasar seperti ini masyarakat Wetu Telu di desa bayan menyelenggarakan Maleman Qunut.

Sedangkan Maleman Likuran merupakan upacara yang dilaksanakan pada malam ke-21, 23, 25, 27, dan 29 bulan puasa. Perayaan tersebut dinamakan maleman selikur, maleman telu likur, maleman selae, maleman pitu likur, dan maleman siwak likur. Pada malam ini masyarakat Wetu Telu secara bergiliran menghidangkan makanan untuk para kyai yang melaksanakan shalat tarawih di masjid kuno. Adapun pada malam ke-22, 24, 26, dan 28 dirayakan dengan makan bersama oleh para kyai. Perayaan ini disebut sedekah maleman likuran.

c. Maleman Pitrah dan Lebaran Tinggi

Maleman Pitrah identik dengan saat pembayaran zakat fitrah di kalangan Waktu Lima. Hanya saja dalam tradisi Wetu Telu terdapat sejumlah perbedaan dalam

tata cara pelaksanaannya dengan Waktu Lima. Dalam tradisi Wetu Telu, maleman Pitrah merupakan saat dimana masing-masing anggota masyarakat mengumpulkan pitrah kepada para kyai yang melaksanakan puasa dan hanya dibagikan di antara para kyai saja. Bentuk pitrahnya pun berbeda. Dalam ajaran Waktu Lima, yang juga mentradisi di kalangan Islam pada umumnya, zakat fitrah hanya berupa bahan makanan dengan jumlah tertentu dan hanya dikeluarkan untuk orang-orang yang hidup. Dalam tradisi Wetu Telu, Pitrahnya berupa makanan, hasil pertanian, maupun uang, termasuk uang kuno, dan berlaku baik untuk yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Untuk yang masih hidup Pitrah itu disebut Pitrah Urip, sedangkan untuk yang sudah meninggal disebut Pitrah Pati.

Sedangkan Lebaran Tinggi identik dengan pelaksanaan hari raya Idul Fitri bagi penganut Waktu Lima. Bedanya, dalam upacara Lebaran Tinggi diadakan acara makan bersama antara pemuka agama dan pemuka adat, serta masyarakat penganut Wetu Telu.

d. Lebaran Topat

Lebaran Topat diadakan seminggu setelah upacara Lebaran Tinggi. Dalam perayaan ini, seluruh Kyai dipimpin Penghulu melakukan Sembahyang Qulhu Sataq atau shalat empat rakaat yang menandai pembacaan surat Al-Ikhlâs masing-masing seratus kali. Lebaran Topat berakhir dengan makan bersama di antara para kyai. Dalam perayaan ini, ketupat menjadi santapan ritual utama.

e. Lebaran Pendek

Lebaran Pendek identik dengan pelaksanaan hari raya Idul Adha di kalangan Waktu Lima. Pelaksanaannya dilakukan dua bulan setelah lebaran topat. Dimulai dengan shalat berjamaah di antara para Kyai disusul acara makan bersama dan setelah itu dilanjutkan dengan pemotongan kambing berwarna hitam.

f. Selametan Bubur Puteq dan Bubur Abang

Upacara Selametan Bubur puteq dan bubur abang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram dan 8 Safar menurut penanggalan Wetu Telu. Upacara ini untuk memperingati munculnya umat manusia dan beranak pinaknya melalui ikatan perkawinan. Bubur puteq [bubur putih] dan bubur abang (bubur merah) merupakan hidangan ritual utama yang dikonsumsi dalam upacara ini. Bubur putih melambangkan air mani yang merepresentasikan laki-laki, sedangkan bubur merah melambangkan darah haid yang merepresentasikan perempuan.

g. Maulud

Maulud terkesan bahwa upacara ini terkait dengan upacara peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw, sebagaimana dilaksanakan oleh Waktu Lima. Kendati waktu pelaksanaannya sama, yakni pada bulan Rabi'ul Awal, Wetu Telu merayakannya untuk memperingati perkawinan Adam dan Hawa. Seperti upacara-upacara lainnya, berdo'a dan makan bersama ditemukan dalam upacara ini.

B. Pengaruh Islam Wetu Telu Pada Suku Sasak Di Bayan

Dalam kehidupan beragama maupun kehidupan budaya manusia, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu merupakan potensi fitrah (pembawaan) manusia, bertumbuh dan berkembang secara terpadu bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara nyata di muka bumi, dan secara bersama pula menyusun suatu sistem budaya dan peradaban suatu masyarakat atau bangsa. Namun demikian keduanya memiliki sifat dasar yang berbeda, yaitu bahwa agama memiliki sifat dasar “ketergantungan dan kepasrahan”, sedangkan kehidupan budaya mempunyai sifat dasar “kemandirian dan keaktifan”. Oleh karena itu, dalam setiap tahap atau fase pertumbuhan dan perkembangannya menunjukkan adanya gejala, variasi, dan irama yang berbeda antara lingkungan masyarakat atau bangsa yang satu dengan lainnya.⁷

Islam wetu telu sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Sasak

Lombok Utara khususnya, diantaranya:

1. Wet Agama

Seperti yang kita ketahui *wet agama* yang terdiri dari para penghulu dan mangku mengatur tentang proses ritual religius dan *adat gama* yang merupakan faktor utama dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya *wet agama* dapat dibuktikan dengan melihat posisi duduk yang terletak di hulu selatan yang dalam masyarakat Sasak disebut bolot atas, ini mencerminkan *wet agama* sebagai perantara

⁷Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 16.

hubungan manusia dengan penguasa alam, *wet agama* yang terdiri dari mangku, penghulu atau *toaq lokaq* mempunyai peranan dalam berbagai aktivitas *adat agama*.

2. Wet Adat

Dalam pendistribusian Wet Adat bertugas untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam. Pembuktian hal tersebut dapat ditinjau dari posisi letak duduk yaitu di tempatkan di tengah di sekitar tiang yang di bungkus kain berwarna hitam. Dalam Wet Adat terdapat para pelaksananya antara lain, Mangku Adat, Seseput, dan Belian (Dukun), serta Jintaka, masing-masing tokoh tersebut mempunyai tugas yang telah di tentukan.

3. Wet Pemerintahan (Ngemong Praja)

Di dalam Wet pemerintahan (Ngemong Praja) masyarakat Sasak Lombok Utara dulunya adalah beragama Boda yang pada fase selanjutnya mendapatkan pengaruh dari unsur Hindu dan Islam, maka sistem kekastaan dalam lingkungan penganut *Wetu Telu* merupakan kombinasi dan perpaduan dari beberapa unsur dan pernik peradaban tersebut. Dipahami bahwa setiap masyarakat ada pemimpin dan ada yang dipimpin (masyarakat). Adapun bentuk dan pola pembagian kepemimpinan dalam pemerintahan sebagai produk sejarah erat kaitannya dengan sistem kekastaan. Pembagian kekastaan dalam masyarakat *Sasak Wetu Telu* terdiri dari empat marga, yaitu : Datu, Raden, Luput dan Perjaka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wetu Telu merupakan kearifan lokal yang berlangsung secara turun temurun pada masyarakat Lombok Utara yang di kenal dengan “Orang Dayan Gunung”.⁸ Pembagian kekuasaan versi *Wetu Telu* sangat tepat apabila diterapkan pada pola pemerintahan di Kabupaten Lombok Utara karena pembagian dan pendistribusian kekuasaan sangat jelas. Di sisi lain model pembagian kekuasaan ini mempunyai akar sejarah, berurat dan berakar dibudaya masyarakat adat Lombok Utara.

Demikian penguraian tentang Islam wetu telu dalam kehidupan suku sasak di desa Bayan kecamatan Bayan kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat yang masih ada sampai sekarang,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸John Riyan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat SasaK* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 67.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pelabuhan dagang. Setelah terjadi peperangan dengan Raja Lombok, akhirnya Pangeran Prapen berhasil menguasai hampir seluruh wilayah Lombok, dan secara otomatis Islam menjadi berkembang di Lombok dan khususnya di desa Bayan. Muncul ajaran islam Wetu Telu di desa Bayan, bersamaan dengan penyebaran islam di Lombok yang pada saat itu belum tuntas mengajarkan islam, para penyebaranya (Wali) dengan sebab yang tidak diketahui meninggalkan pulau Lombok, akibatnya dari sepeninggalan para Da'i tersebut, maka mereka memadukan ajaran Hindu dan Islam menjadi satu. Perpaduan inilah yang kemudian disebut dengan Islam Wetu Telu, sehingga sesungguhnya penganut Islam Wetu Telu itu sebelah kakinya di Islam dan sebelah lagi di Hindu.

3. Kehidupan Suku sasak di desa Bayan penganut Islam Wetu Telu di mana dalam agamanya tidak terlepas dari kebudayaan yang terakulturasi dalam agama yang mereka yakini sehingga terdapat pula ritual-ritual yang ada seperti upacara adat hidup dan mati, dan adat gama yang berpedoman pada budaya Wetu Telu.

B. SARAN

1. Kehidupan Suku Sasak di Lombok dan khususnya di Bayan yang telah berakulturasi dengan Wetu Telu berimbas pada setiap kehidupan mereka. Banyaknya adat istiadat yang masih terjaga kelestariannya. Sehingga, bagi peneliti selanjutnya masih banyak budaya-budya lain yang sangat menarik untuk dikaji, misalnya

seperti bau nyale, tari gandrung, nyongkolan dan adat istiadat lainnya yang masih memiliki hubungan dengan Islam Wetu Telu.

2. Untuk mahasiswa yang melakukan penelitian yang sama dengan pembahasan kali ini, mampu mengambil *ibrah* atas apa yang telah diteliti. Karena sesungguhnya penulisan yang bersifat objektif sulit diwujudkan, dari itu kebenaran yang telah diungkap kebanyakan bersifat subjektif. Dalam hal ini kita sejarawan diharapkan mampu mendeskripsikan sesuai dengan kebenaran di lapangan tanpa ada yang dikurangi maupun ditambahi. Supaya masyarakat umum menemukan fakta kebenaran dari sejarah peradaban Islam dan menjadikan ilmu yang bermanfaat.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sangatlah diharapkan. Penulis berkeinginan, semoga apa yang sudah dipersembahkan akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohman, Dudung. 1999. *Metode Peneltian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Budiwati, Erni, 2000. *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Wetu Lima*, Yogyakarta: LKIS.

Bartholomew, John Ryan, 2001. *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, Yogyakarta: Tiara wacana.

Djaelani, Muhammad, Dalam <http://lalumuhamadjaelani.wordpress.com/2007/12/13/menelusuri-asal-usul-suku-sasak/>. (12 Januari 2013)

Edelwish. *Islam Wetu Telu*. <http://agyuz.student.umm.ac.id/2010/08/26/islam-wetu-telu/> diakses pada 18 Mei 2012

Hamka, 1990. *Perkembangan kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.

Haris, Tawalinuddin, 2002. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Kajian data Arkeologi dan Sejarah*, Yayasan Lentera Utama.

Khadziq, 2009. *Islam Dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat.*, Yogyakarta: Teras. .

Makripudin, Lalu, 2004. *Menyikapi Tradisi Merarik (cara perkawinan masyarakat di pulau Lombok)*, Al-Hikmah, studi Islam.

Muhaimin, 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* Jakarta: Kencana.

Noto Susanto, Nugroho, 1978. *Masalah Penelitian Sejarah*, Jakarta: Yayasan Idayu.

Pegeoud, De Graaf, 2002. *“Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah Nusa Tenggara Barat, Sasak Dahulu dan Masa Depan”*, Mataram: Yayasan Lentera Utama.

Rasmianto, 1997. *Interrelasi Kiai, Penghulu dan Pemangku Adat dalam Tradisi Islam Wetu Telu di Lombok. Jurnal el-Harakah*, Vol. 11, No. 2. Surabaya: IAIN SURabaya

Salam, Solichin, 1992. *Lombok Pulou Perawan Sejarah Masa Depanannya*, Jakarta: kuning Emas

Sjamsudduha, 1987. *Penyebaran dan Perkembangan Islam Katolik Protestan di Indonesia*, Surabaya: usaha nasional.

Umam, Faizul, 2007. *membangun resistensi, merawat tradisi, modal sosial komunitas Islam Wetu Telu* Mataram: Lkim

Wacana, Lalu, 2000. *Pembawa Dan Penyebar Islam Di Lombok*, Mataram, lksm
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Yamani Athar, Zaki, 2005. *Kearifan Lokal Dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok*, Ulumuna, Volume IX Edisi 15 Nomor 1.

Zaelani, Kamarudin, 2007. *Satu Agama Banyak Tuhan*, Jakarta: pantheon media pressindo.

Zakaria, Fathurrahman, 1998. *Mozaik Budaya Orang Mataram*, Mataram: Yayasan Sumurmas Al-Hamidy.